

# **BAHASA DAN SENI**

## **Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya**

Terbit dua kali setahun pada bulan Februari dan Agustus (P-ISSN: 0854-8277) (E-ISSN: 2550-0635) berisi artikel-artikel ilmiah tentang bahasa, sastra, seni, dan hubungannya dengan pengajaran, baik yang ditulis dalam Bahasa Indonesia maupun asing. Artikel yang dimuat berupa analisis, kajian, dan aplikasi teori, hasil penelitian, dan pembahasan kepustakaan.

### **Ketua Penyunting**

Moch. Syahri

### **Wakil Ketua Penyunting**

Azizatus Zahro'

### **Penyunting Pelaksana**

Anang Santoso

Herri Akhmad Bukhori

Lilik Indrawati,

M. Misbahul Amri

Moh. Khasiari

Nurul Murtadho

Poniman

Suyono

### **Pelaksana Tata Usaha**

Bayu Koen Anggoro

Vira Setya Ningrum

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:** Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Jalan Semarang 5 Malang 65145 Telepon (0341) 551-312 psw. 235/236, Langsung/Fax. (0341) 567-475, Website: <http://sastra.um.ac.id/> Email: [bahasaseni.journal@um.ac.id](mailto:bahasaseni.journal@um.ac.id), isi Jurnal Bahasa dan Seni bisa di unduh gratis di laman <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/index>, Desain sampul oleh Moch. Abdul Rohman

---

BAHASA DAN SENI diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. **Dekan:** Utami Widiati, **Wakil Dekan I:** Primardiana Hermilia Wijayati, **Wakil Dekan II:** Roekhan. **Wakil Dekan III:** Kholisin. Terbit pertama kali tahun 1969 dengan nama *WARTA SCIENTIA*

---

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan 2 spasi pada kertas A4, panjang 12 – 20 halaman (lihat petunjuk bagi Penulis pada sampul bagian belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh Mitra Bestari. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa merubah maksud dan isinya.

---

Jurnal ini diterbitkan di bawah pembinaan Tim Pengembang Jurnal dan Konferensi Internasional Universitas Negeri Malang (Keputusan Rektor Nomer 19.2.62/UN32/KP/2018). **Pembina:** Ah. Rofiuddin, (Rektor). **Penanggungjawab:** Budi Eko Soetjipto, (Wakil Rektor I). **Tim Pakar:** Ali Saukah, Hakkun Elmunsyah, Imam Agus Basuki. **Ketua:** Aji Prasetya Wibawa. **Sekretaris:** Eny Latifah. **Anggota:** Saida Ulfa, Hendra Susanto, Budi Handoyo, Ani Wilujeng Suryani, Helianti Utami, Roni Herdianto, Oni Irawan, Eko Pramudya Laksana, Danny Ajar Baskoro, Nia Windyaningrum, Betty Masrurroh.

## **BAHASA DAN SENI**

### **Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya**

**Tahun 46, Nomer 2 Agustus 2018**

---

#### **Daftar Isi**

The Importance of Cross-Cultural Understanding in Foreign Language Teaching in the Asian Context, 124–131

*Dian Ratnasari*

Semantic Analysis of Passive Sentence Translation in Novel the Hunger Games: Mockingjay by Suzanne Collins, 132–142

*Lionora Oktariani, Endry Boeriswati, Sri Harini Ekowati*

Pragma-Gramatikal Kesantunan Hegemonis Bahasa Bali dalam Awig-Awig, 143–152

*Nengah Arnawa, I Wayan Gunartha, I Nyoman Sadwika*

Kajian Pragmatik pada Kosakata dan Fonetis Bahasa Penderita Afasia Global, 153–166

*Nugroho Ponco Santoso, Andayani, Budhi Setiawan*

Penerapan *Lesson Study* untuk Meningkatkan Performansi Mengajar Dosen dalam Perkuliahan Nahwu Di Kelas, 167–178

*Moh. Khasairi, M. Syathibi Nawawi, Irhamni*

Index Subjek, 179

Index Pengarang, 180

---

Based on the Decision Letter of the Director General of Research and Technology Development of the Ministry of Research, Technology and Higher Education No. 21 / E / KPT / 2018, dated July 9, 2018, Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya are included in RANK 2 JOURNAL SCIENTIFIC ACCREDITATION PERIOD I YEAR 2018 . This rating status is valid for 5 (five) years.

## THE IMPORTANCE OF CROSS-CULTURAL UNDERSTANDING IN FOREIGN LANGUAGE TEACHING IN THE ASIAN CONTEXT

**Dian Ratnasari**

dhianata@yahoo.com  
Universitas Negeri Malang

**Abstract:** Foreign language learning is not only about grammar or vocabulary but also life skill to be able to communicate. Furthermore, mastering culture along with learning language is essential. Language learners must have knowledge of cultural understanding because every language reflects many kinds of cultures. The same thing can happen between Indonesian and German. If the communication is not good, it could lead to something negative, especially when the communications are related to business cooperation as well as other important partnerships. So, in foreign language learning, teachers must teach the cultures of both the native and foreign language too, so that learners can understand differences between German and Indonesian culture. This research is a kind of literature review research. The literatures were based on the result of previous studies on cultural differences in verbal communication between German and Indonesian culture. It is also supported by observing and studying reference system to generate appropriate learning strategies. The study reveals that there are various strategies that can be implemented to enable students to understand cultural differences. There is some cultural knowledge in communications which can be given by providing information, while some others need to be practiced in the classroom and also to be applied in the real communication practices. In learning and understanding cultural differences, we can focus on the empowerment of student centered learning, by asking students to explore these differences, select which should be practiced and applied, as well as decide which activities that should always be supervised by the teacher, so misunderstanding would not occur.

**Keywords:** cross-cultural understanding; teaching; foreign language; Asian context

**Abstrak:** Pembelajaran bahasa asing tidak hanya meliputi tentang tata bahasa atau kosakata, namun juga keterampilan hidup untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, menguasai budaya bersamaan dengan mempelajari bahasa sangat penting dilakukan. Pembelajar bahasa harus memiliki pengetahuan mengenai pemahaman budaya, hal ini dikarenakan setiap bahasa mencerminkan banyak jenis budaya. Hal tersebut juga terjadi antara Indonesia dan Jerman. Jika komunikasi tidak baik, maka itu bisa mengarah pada sesuatu yang negatif, terutama ketika komunikasi yang terkait

dengan kerjasama bisnis serta kemitraan lainnya. Jadi dalam pembelajaran bahasa asing, guru harus mengajarkan budaya bahasa asli dan asing tersebut, sehingga siswa dapat memahami perbedaan antara budaya Indonesia dan Jerman. Ini merupakan penelitian studi pustaka. Literatur yang digunakan merupakan hasil penelitian sebelumnya mengenai perbedaan budaya dalam komunikasi verbal antara budaya Jerman dan Indonesia. Hal ini juga didukung melalui pengamatan dan mempelajari referensi yang berkaitan guna menghasilkan strategi pembelajaran yang tepat pada pembelajaran bahasa asing. Hasil studi pustaka yang dilakukan mengungkapkan bahwa terdapat berbagai strategi yang dapat diterapkan agar siswa dapat memahami perbedaan budaya. Terdapat beberapa pengetahuan budaya dalam komunikasi yang dapat diberikan melalui informasi, selain itu juga perlu dipraktekkan dalam pembelajaran dan dalam kehidupan nyata. Dalam belajar dan memahami perbedaan budaya, kita dapat berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan cara meminta siswa untuk mengeksplorasi perbedaan-perbedaan yang terjadi, memilih mana yang harus dipraktekkan dan diterapkan, serta memutuskan kegiatan mana yang harus selalu diawasi oleh guru, sehingga kesalahpahaman tidak akan terjadi lagi.

**Kata Kunci:** pemahaman lintas budaya; pengajaran; bahasa asing; konteks Asia

## INTRODUCTION

Humans are social creatures. It means that humans can't live the life without the other humans. Humans need to interact with others to fulfill their needs. Because of that humans need to communicate with each other. Communication is one of the most important things in humans' life.

Communication is a sender-receiver process of transferring information (message, idea, concepts) to influence each other (Wijayati, 2009). In communication there are at least two persons. One person is a communicator or sender and the other is a communicant or receiver. The communicator sends a message or stimulus and the receiver receives the stimulus. In order to make the communication effective, the receiver needs to give a feedback or response. The form of the message or stimulus and the response can be non verbal or verbal. In non verbal communication, both communicator or sender and communicant or receiver uses their body language or gesture to communicate with each other. Beside non-verbal communication, there is verbal communication and verbal communication which become the most common communication. In verbal communication, both communicator and communicant use words that can be understood by each other. From this explanation, it can be concluded that verbal communication has tight relationship with language, because words are part of the language.

A language is a system of conventional vocal signs by means of which human beings communicate (Algeo, 2005). This definition is described in some detailed terms. Those are system, signs, vocal conventional, human and communication. Based on the acquisition, there are two kinds of language namely first language and second language. First language or native language or mother language is a language that is acquired naturally in early childhood, usually because it is the primary language of the child's family (Saville-Troike, 2006). Meanwhile, second language is any language other than the first language learned (Lightbown & Spada, 1999). The other definition of second language is a language learned after the basics of the first have been acquired (Dulay, Burt & Krashen, 1982). The second language can be acquired through informal or formal process. Informal process means a

person does not attend class to learn the language. He or she can acquire the language through direct communication which is different from formal process. In formal process, a person acquires a second language in class with teacher.

Second language learning can be distinguished in three different forms. Those are second language, foreign language, and auxiliary language (Saville-Troike, 2006). A person learns second language when he or she learns that language direct in the country. For example a boy learns French in France, it means that he learns French as second language. When a person learns a foreign language in his or her country, he or she learns that language as foreign language. For example a girl learns German in Indonesia, it means that she learns German as foreign language. And people learn auxiliary language for some purposes. A Chinese learns English for business, it means that he or she learns English as auxiliary language. In learning foreign language there are some approaches.

Now, the language learning uses communicative approach (Indriwardhani, 2012). In this approach, the learning materials should be authentic. The authenticity of the learning materials is really important. The learning materials should represent the real situation of the country and society. Understanding the nature of the relationship between language and culture is central process of learning another language. In the language use, it's not only the forms of the language but also cultural context that make up meaning. That's why, there are some cultural aspects are included in the learning materials (Pennycook, 2001). There are some cultural differences. It can be a problem for the students. For example, an Indonesian student learns German. He learns the culture of Germany too. As we know, there is obviously cultural difference between Indonesia and Germany (eastern culture and western culture). It's not easy for the students to accept that cultural differences. The knowledge about culture is really important for the students.

Language learners need to be aware, for example, of culturally appropriate ways to address people, express gratitude, make requests, and agree or disagree with someone (Peterson & Coltrane, 2003). They should know that behavior and intonation may be received differently by the speakers of target language. They need to understand that, in order to get effective communication, language use should be appropriate culturally. That's why cross-cultural understanding in foreign language class is really important. But, sometimes, some teachers are hardly aware of the necessity of cultural orientation (Cakir, 2006). In the Asian context, this can be more complex because Asia is a big continent and it is characterized by a diversity that is multifaceted. This paper aims to describe the importance of cross-cultural understanding in foreign language teaching in the Asian context. The definition of cross-cultural understanding, the reasons why teachers should raise students' cross-cultural understanding and how teachers can raise students' cross-cultural understanding are discussed in this paper.

## **METHOD**

This research is a kind of literature review research. A literature review discusses published information in a particular subject area, and sometimes information in a particular subject area within a certain time period. A literature review can be just a simple summary of the sources, but it usually has an organizational pattern and combines both summary and synthesis. A summary is a recap of the important information of the source, but a synthesis is a re-organization, or a reshuffling, of that information. It might give a new interpretation of old material or combine new with old interpretations. Or it might

trace the intellectual progression of the field, including major debates. And depending on the situation, the literature review may evaluate the sources and advise the reader on the most pertinent or relevant (Writing Center, 2012). In this research, the subject area is culture, especially cross-cultural understanding in foreign language class. The researchers collected some sources about cross-cultural understanding and brought this theme into foreign language learning process.

The sources are the articles and literature that discuss cross-cultural understanding in foreign language class. From the collected data, the researchers analyzed those findings and then tried to give some new insights about using these findings in the Asian context because mainly the theme of cross-cultural understanding is only applied in the western context. The data analysis used in this research in narrative analysis. Narratives can help construct individual or group identity, persuade, rationalize, make an argument, teach a lesson, remember mobilize, offer perspective, entertain cope with or make sense of events/misfortune (Manning & Cullum-Swan, 1994).

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

The findings and discussion consist of some topic related to culture, cross-cultural understanding, the importance of cross-cultural understanding in foreign language class, the reasons why teachers should raise students' cross-cultural understanding and how can teachers raise students' cross-cultural understanding.

### **Culture**

It's difficult to give the exact definition of culture (Spencer-Oatey, 2012). It's because the term "culture" consists of a lot aspects. Some experts have stated their opinion about the definition of culture. Those definitions agree on the fact that culture consists of something that is shared and/or learned by a group of people, but the content of the culture varies in different definitions (Birukou, Blanzieri, Giorgini, & Giunchiglia, 2009). But it's too difficult to teach all those materials in a language class. The materials consist of seven aspects, namely social organization, customs and traditions, language, arts and literature, religion, forms of government, and economic system.

Thus regions such as Europe, the Middle East, Latin America have certain defining cultural characteristics that each share and that distinguish each from the other (Culturweise Limited, 2015). This statement is also applicable to Asia's situation. Asia is a huge continent that consists of a lot of nations, people, and cultures. So, in teaching foreign language especially in the Asian context, the knowledge about culture is really important. Further, the cross-cultural understanding is needed to achieve that communicative competence in foreign language learning and effective communication can occur.

### **Cross-cultural Understanding**

Cross-cultural understanding is needed wherever there are cultural differences, it would seem most appropriate to focus on the development of a way of thinking about human behavior and its cultural determinants (Parsons, 1962). Cultural differences are the main issues in cross-cultural education (Grant & Lei, 2001). Recognizing the differences between people with different cultural background such as religion, ethnics, belief is a must. Cross-cultural understanding is the ability to recognize the (cultural) differences,

make correct interpretation and react properly to people or situations in the communication with these communities (Sugirin, 2009). Cross-cultural understanding is important not only in communication between people by different nationality or language but also people of the same nationality but have different culture.

Foreign language learning can be considered as cross-cultural education. In foreign language class, the students learn not only linguistic competence but also the society's culture that use the language that is learned. The cross-cultural understanding should be trained. The goal of training cross-cultural understanding is to help students acquire attitudes, knowledge, and skills needed to successful function within their own micro-culture, mainstream culture and the global community (Sinagatullin, 2003).

This process is a means to improve cultural awareness and cultural sensitivity in the practice and learning a foreign language. Tanaka (2006) claims that the concept of 'cultural awareness' – understanding of different cultures – has been emphasized as an essential part of English learning and teaching. This claim can be applied in the other foreign languages too, for example French, German, Chinese, and Korean etc. In the classroom context, cross-cultural understanding will support the students to achieve cross-cultural competence through cross-cultural sensitivity. Cross-cultural understanding should be taught in the classroom. This process can be done in several ways.

### **Cross-cultural Understanding in the Classroom**

In the classroom context, teachers have an important role to help the students achieving the cross-cultural understanding. It becomes more important in a foreign language class, especially in the beginner class, because the students barely know the language. Teachers can "teach" the culture using different approaches.

Those approaches are cognitive, communicative and intercultural approach (Tomková, 2007). In the practice, it's difficult to differentiate those three approaches. That's because the people think that these approaches are all the same. There are some differences in those three approaches. The differences can be seen on the learning characteristic, content, goals and method (Deutsch Lehren Lernen, 2013).

### **Cognitive Approach**

Cognitive approach in culture teaching has its own characteristics. Teaching culture with cognitive approach should be done in a proper class. It means that it's not a part of foreign language class. The teaching goal is to know or to get knowledge and facts. The teaching content relates to data and facts. The example of the data and facts are numbers, historical events, famous people, etc. The main activity in this approach is exchange. In this approach, the student and teacher should exchange information about facts, data, and numbers. The teaching materials consist of some different things for example: history, economy, geography, politic, and some cultural phenomenon like customs, norms and values. The students tend to learn objectively and systematically. In teaching culture, teacher can use texts. The texts often consist of tables, statistics and pictures. The photos or pictures are representations of the real situations.

### **Communicative Approach**

Beside cognitive approach, teachers also can use communicative approach. Communicative approach has some differences with cognitive approach. The differences

appear in some aspects. Teaching culture with communicative approach is a part of foreign language class. The culture materials are taught together with foreign language materials. It's because the communicative approach concentrates on achieving the communicative competence. The teaching goal is fluency in communication. The communicative competence here means the ability of students in using the foreign language in daily life. The teaching contents in this approach are daily activities of the target language people. This knowledge is really helpful in supporting the language use, for example the way the people of target language live, spending their free time, etc. These contents are taught in different way in comparison with cognitive approach. In this approach the students learn the materials from some sources for example texts, videos or film. The most important thing is the authenticity of the teaching materials. The examples of the texts in this approach are tickets, map, menu list, etc. Authentic materials mean that these teaching materials show the real situation in the target language's country. There are some advantages of authentic materials. Authentic materials are informative and knowledge source about the real situation in a daily basis of a country. On the other hand, these kinds of materials are oriented in language attitude and giving examples about the communication forms.

### **Intercultural approach**

Intercultural approach has similarity with communicative approach. In this approach, culture is also part of the language class. It means that the culture teaching and learning are integrated with language class. The teaching goal of this approach is that the students have the ability knowing something new or different in a foreign culture and the competence to communicate in a situation with different culture. The content of this approach is everything that represents the target culture (the culture of the society, whose language is being learned). The students should make systematically comparison of some things of target language's culture with things that are suitable with their own culture. A foreign-language learning is used as a discovering process of something in a foreign culture, without leaving our own culture behind. Besides, there is a strategy development, in order to use and get knowledge from a foreign language and culture. The purpose is that the people with different culture can communicate well.

It takes time and adequate exposures for the students to develop this competence. Sugirin (2009) states the stages the students must go through to achieve this competence. The stages are:

1. Cross-Cultural Knowledge (CCK) is a prerequisite for cross-cultural understanding. The inability to appreciate other cultures often stem from the absence of knowledge about them. Respect and appreciation of a culture will happen and grow if people are familiar with the respected characteristics, values, beliefs and behaviors in the culture.
2. With adequate CCK, people will develop Cross-Cultural Awareness (CCA), i.e. they will show understanding and appreciation, which may be accompanied by changes in behavior and attitudes towards the culture.
3. Proper CCA will naturally produce Cross-Cultural Sensitivity (CCS), i.e. the ability to read into situations, contexts and behaviors that are culturally rooted and be able to react to them appropriately. A suitable response necessitates that people no longer carry their own culturally determined interpretations of the situation or behavior (i.e. good/bad,



right/wrong) which can only be nurtured through both cross-cultural knowledge and awareness.

4. Only through the possession of adequate CCK, CCA, and CCS will people achieve Cross-Cultural Competence (CCC). CCC is the final stage of cross-cultural understanding and signifies the actor's ability to work effectively across cultures. In Ross and Thornson's words, it is the development of knowledge and skills through experience in cultural differences to create cultural synergy that leads to the development of cross-cultural competence (Ross & Thornson, 2008).

## CONCLUSION

Acquiring a foreign language is not an easy thing. We need to learn some aspects of the language, not only the linguistic knowledge but also the culture of the society that uses the language. That is why cross-cultural understanding is needed in a teaching foreign language. This paper aims to describe the importance of cross-cultural understanding in foreign language teaching in the Asian context. Cross-cultural understanding is the ability to recognize the (cultural) differences, make correct interpretation and react properly to people or situations in the communication with these communities. Teachers can teach culture by using three different approaches in teaching culture. Those are cognitive, communicative and intercultural approach. Each approach has different characteristics. Teachers need to understand which approach they should use. The consideration they can take in determining the suitable approach is the learning or teaching goals. Although the teachers already know the learning or teaching goal, they still have difficulties in teaching culture. Some problems are the complexity of the term culture and the suitable approach. This problems need to be solved.

There are some suggestions that can be offered. Those are as followings:

1. The suitable approach, which based on the learning goals, should be chosen wisely.
2. The teaching or learning materials should be authentic. It means, the materials represent the real situation of target language's society.
3. When facing cultural differences, both teachers and students need to build cultural awareness.
4. Not only teachers, but also students should be active in class.

The use of learning media is very effective in teaching culture in class. It can increase the motivation of the students.

## REFERENCES

- Algeo, J. 2005. *The Origins and Development of The English Language* (6<sup>th</sup> ed.). United State: Wadsworth.
- Birukou, A., Blanzieri, E., Giorgini, P. & Giunchiglia. 2009. *A Formal Definition of Culture*. (University of Trento, Povo, Italy). Retrieved from: <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.154.872&rep=rep1&type=pdf>
- Cakir, I. 2006. Developing Cultural Awareness in Foreign Language Teaching. *Turkish Online Journal of Distance Education*. Retrieved from: <http://dergipark.ulakbim.gov.tr/tojde/article/download/5000102833/5000095928>
- Culturwise's Training Team. 2015. *Understanding Cultural Awareness and Cross-Cultural Communication Skills*. A Free E-Book.

- Deutsch Lehren Lernen. 2013. *Goethe Institut*. Germany: Bonn.
- Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Grant, C.A. & Lei, J. L. (2001). *Global Construction of Multicultural Education: Theories And Realities*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Indriwardhani, S. P. 2012. Strategi Komunikasi Mahasiswa Bahasa Jerman Fakultas Sastra UM Pada Matakuliah Konversation. *Bahasa dan Seni*, 40 (II), 235-245. Retrieved from: <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/08/9.-Sri-Premeswari.pdf>
- Lightbown, P. M. & Spada, N. 1999. *How Languages are Learned*. Oxford: Oxford University Press.
- Manning, P.K & Cullum-Swan. B. 1994. *Narrative, Content, and Semiotic Analysis*. Thousand Oaks: Sage.
- Parsons, T.W. 1962. *Cross-Cultural Understanding: Another Look*. US: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Pennycook, A. 2001. *Critical Applied Linguistics: A Critical Introduction*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Peterson, E. & Coltrane, B. 2003. *Culture in Second Language Learning*. *Center for Applied Linguistics*. Retrieved from: <https://eclass.upatras.gr/modules/document/file.php/PDE1439/Culture%20in%20Second%20Language%20Teaching.pdf>
- Ross, K. G & Thomson, C.A. 2008. *Toward an Operational Definition of Cross-Cultural Competence from Interview Data*. Florida: University of Central Florida.
- Saville-Troike, M. 2006. *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sinagatullin, I. M. 2003. *Constructing Multicultural Education in a Diverse Society*. London: The Scarecrow Press, Inc.
- Spencer-Oatey. 2012. *What is Culture? a Compilation of Quotations*. Retrieved from: [http://www2.warwick.ac.uk/fac/soc/al/globalpad/openhouse/interculturalskills/global\\_pad\\_-\\_what\\_is\\_culture.pdf](http://www2.warwick.ac.uk/fac/soc/al/globalpad/openhouse/interculturalskills/global_pad_-_what_is_culture.pdf)
- Sugirin. 2009. *Cross-Cultural Understanding: What Every EFL Teacher Should Know*. Yogyakarta: FS UNY.
- Tanaka, S. 2006. English and Multiculturalism – from The Language User’s Perspective, *RELC Journal*, 37 (I), 47-66.
- The Writing Center. 2012. *Literature Reviews*. CA: UNC.
- Tomkova, I. 2007. *Landeskunde und ihre stellung in lehrwerken für Deutsch*. (Bachelor thesis, Masarykova University, Brno, Russia). Retrieved from: [http://is.muni.cz/th/183850/pedf\\_m/Diplomova\\_prace.pdf](http://is.muni.cz/th/183850/pedf_m/Diplomova_prace.pdf)
- Wijayati, P. H. 2009. Evaluasi Penyampaian Pesan dalam Komunikasi. *Bahasa dan Seni*, 37 (II), 158-169. Retrieved from: <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/01/5-Primardiana.docx.pdf>

## SEMANTIC ANALYSIS OF PASSIVE SENTENCE TRANSLATION IN NOVEL *THE HUNGER GAMES: MOCKINGJAY* BY SUZANNE COLLINS

**Lionora Oktariani**

lionora93@gmail.com  
Universitas Negeri Jakarta

**Endry Boeriswati**

endry.boeriswati@unj.ac.id  
Universitas Negeri Jakarta

**Sri Harini Ekowati**

sriharini@unj.co.id  
Universitas Negeri Jakarta

**Abstract:** This study aims at analyzing the translation of English passive sentences into Indonesian language, in terms of the meanings and equivalence which appear in the translation. The method used to analyze the data is a descriptive quantitative. The sample of this research is taken from five chapters of the novel *Hunger Games: Mockingjay by Suzanne Collins*. The result shows that the translation of passive sentences comes into several types of meanings: lexical meaning 37%, grammatical meaning 2%, textual meaning 5%, and contextual meaning 46%. The translation of passive sentences also falls into two types of equivalences: formal equivalence 35% and dynamic equivalence 60%. However, 5% belongs to no equivalent translation. In conclusion, the English passive sentences are mostly translated contextually so that the type of equivalence mostly appeared is dynamic equivalence. Hence, inventive ability, creativity, and experience are required to grasp the exact meaning of source text.

**Keywords:** Passive Sentences; Semantics; Equivalence; Translation; Novel.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis terjemahan kalimat pasif bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dari segi makna dan kesepadanan yang muncul. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian diambil lima bab dari novel *The Hunger Games: Mockingjay by Suzanne Collins*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis makna yang ditemukan dalam terjemahan kalimat pasif, yaitu makna

leksikal sebanyak 37%, makna gramatikal sebanyak 2%, makna tekstual sebanyak 5%, dan makna kontekstual sebanyak 46%. Selain itu, ditemukan pula kesepadanan formal sebanyak 35%, kesepadanan dinamis sebanyak 60%, dan terjemahan yang tidak sepadan sebanyak 5%. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat pasif bahasa Inggris lebih banyak diterjemahkan secara kontekstual sehingga jenis kesepadanan yang banyak dihasilkan adalah kesepadanan dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami makna, kreativitas, dan pengalaman diperlukan untuk menangkap makna dari teks sumber.

**Kata Kunci:** Kalimat Pasif; Semantik; Kesepadanan; Terjemahan; Novel.

## INTRODUCTION

Translation, according to Oxford Advanced Learner's Dictionary (OALD), is rendering meaning of words or text from one language into another. Newmark (2001: 17) viewed translation as a process that involves comprehension and formulation; in the sense that while translating a translator did interpreting as well as recreating. The translator needs to comprehend the meaning both textual and beyond the text (Washbourne, 2012). Hatim and Munday (2004: 3) also viewed translation as a process and a product. As a process, translation refers to the role of the translator in taking the original or source text (ST) and turning it into a text in another language or target text (TT), and the product is the concrete translation produced by the translator. Furthermore, Hartono (2011: 6-7) has another idea that translation is an activity to read and grasp the meaning of the whole text by understanding words, phrases, clauses or sentences, and turn it into another language or target text (TT). In other words, all words, phrases, clauses or sentences in a text need to be understood to catch the ideas, thoughts, or intent of the author that are going to be translated. Thus, understanding of every single word, phrase, or clause in a text is very important for a translator.

Translation is also viewed as a process; it signifies that in translating, words, phrases or sentences are analyzed to find their meanings. The analysis of the meaning of individual words or phrases scientifically, according to Hatim and Munday (2004: 34), is called semantics. Semantics is the study of meanings of words and sentences (Saeed, 2016: 3). Words and sentences are studied semantically to have their meanings or the ideas of the writer. A sentence itself, as stated by Anker (2009: 313), has three elements: a subject, a verb, and a complete thought. A subject is a person, place, or thing that primarily acts, experiences, or described in a sentence. Verb is a word that tells what the subject does. A complete thought means the message or the idea of the writer. So as a process, translation has to do with the understanding of components of sentences: words, phrases, and sentences and the elements of sentences: subject, verb, and the meaning.

As previously stated, verb is one important thing that a translator has to concern. A verb in a sentence is closely related to the subject. Langan (2010: 586) states that both subject and verb are the basic building blocks of a sentence. Who or what the sentence speaks about is called a subject; what the sentence says about the subject is called a verb. He also adds that a verb has two types: active verb and passive verb; a sentence can have one of them. When the subject of a sentence receives the action of a verb, the verb is in the passive voice. The passive form of a verb consists of a form of the verb *be* plus the past participle of the main verb (Langan, 2010: 249). For example: *The vanilla pudding was*

*eaten by Tyra*. So it is said that based on the types of the verb used, a sentence can be passive or active.

A passive sentence is constructed by subject plus *be* and past participle of main verb. It is different from an active sentence. Malamatidou (2013: 417) states that a passive sentence consists of subject—verb—(agent). It means that the use of an agent in a passive sentence is optional. Furthermore, Banks (2017: 2) states that a passive sentence can be used when someone does not want to mention the doer. Lastly, Bailey (2011: 231) states that, a passive sentence is usually used when the writer wants to focus on the result, not on the cause. From those statements, it can be concluded that the choice of type of a sentence is usually influenced by the purpose of the writer. Therefore, it is very crucial for a reader or particularly a translator to understand and translate well passive sentence into another language or target text (TT).

Concerning with the importance of the understanding of passive sentences for a translator, some researchers have conducted researches about passive sentences translation. Suprato (2013) has conducted a research about English passive sentences translation. She tries to find out how passive sentences are translated into Indonesian. The result shows that the structural changes or shifts in translating passive sentences into target text (TT) are truly unavoidable, since the translator has to preserve the ideas or the intention of the writer. Widya and Ayu (2015) also conduct a research about the translation of English passive sentences into Indonesian using semantic and grammatical approach. The analysis is limited to the three types of passive voices: present tense, past perfect tense, and modal auxiliary. They want to know whether some shifts occur in preserving the meaning of source text (ST). The result shows that cultural context and translation shift have an important role in creating a natural translation.

Based on the previous researches, it can be seen that the focus of the research about passive sentence translation is just on the change of the structure or shifts in maintaining the meaning or the ideas of the writer. Little attention is given to passive sentence translation analysis that focuses on the meaning appeared in translation in which every word, phrase, and sentences are analyzed semantically. Furthermore, the analysis of meaning in translation also closely related to the translation equivalence. According to Nord in Putra (2017: 85) equivalence is a concept of corresponding ideas between ST and TT. Nida and Taber in Venuti (2012: 149-151) states that there are two kinds of equivalences in translation. They are formal equivalence and dynamic equivalence. Formal equivalence focuses on form in translating ST into TT. Every word in ST is translated literally, so a verb is translated with a verb, a noun is translated with a noun, etc. On the contrary, dynamic equivalence focuses on meaning. In dynamic equivalence, the meaning or the author's intention is preserved so that the change of form is unavoidable. Related to the meaning appears in translation, Suryawinata (1989: 21-24) proposes five kinds of meanings in translation. They are lexical meaning, grammatical meaning, textual meaning, contextual meaning, and sociocultural meaning. Lexical meaning is a meaning of a word as written in a dictionary. Textual meaning is a meaning by its reference or connotative meaning. Contextual meaning is a meaning which depends on the context. Sociocultural meaning is a meaning that depends on social and cultural factors.

Therefore, in this research, the analysis is focused on how the translator translates the English passive sentences as ST into Indonesian language as TT especially in novel *The Hunger Games: Mockingjay* by Suzanne Collins translated by Hetih Rusli. The writer wants to know what types of meanings appear in the translation. Moreover, the writer also

wants to know whether passive sentences are translated well into the target language or target text (TT); in the sense that the ideas conveyed by the translator are really equivalent or not with the ideas intended by the ST writer. It is important to know in doing translation, since every small meaningful unit in a sentence will affect the meaning of a sentence and the whole text.

## METHOD

The data of the research are passive sentences that are taken from a novel titled *The Hunger Games: Mockingjay* written by Suzanne Collins and published by Scholastic America and its translation by Hetih Rusli which published by Gramedia Pustaka Utama Jakarta. To get the data, the writer uses a random sampling technique. The total sample of this research is 20% out of 27 chapters. So, the chapters used to take the data are chapter 2, 3, 16, 17, and 26. To analyze the data, the writer uses a descriptive quantitative method in which English passive sentences are described quantitatively using percentage. The steps in analyzing data, the writer refers to Miles and Huberman Analysis (Putra, 2013: 204). Firstly, passive sentences are identified and underlined. Secondly, those passive sentences are analyzed and classified according to the types of meanings and the equivalences. Thirdly, based on the classification of their meanings and equivalences, passive sentences are counted and put into percentage. Lastly, the results are discussed and conformed with the experts' statements to validate the findings.

## RESULT AND DISCUSSION

Referring to the aims of the research, the writer wants to find out the types of meanings and the equivalences from English passive sentence translation in novel *The Hunger Games: Mockingjay* written by Suzanne Collins and its translation by Hetih Rusli. All data of the research are collected from five chapters, i.e. chapter 2, 3, 16, 17, and 26. The amount of passive sentences that have been found and collected is 83 items. Those passive sentences are analyzed and classified according to the types of meanings and its equivalence. Each type of meaning and equivalence contained in a passive sentence translation is discussed in accordance with the experts' statements.

### Types of Meanings

Based on the result of the analysis, there are four types of meanings appear in the passive sentence translation. They are lexical meaning, grammatical meaning, textual meaning, and contextual meaning. The number and percentage of each type of meaning is presented in table 1.

**Tabel 1.** Types of Meanings

No	Meaning	Number	Percentage (%)
1	Lexical Meaning	30	37%
2	Grammatical Meaning	2	2%

No	Meaning	Number	Percentage (%)
3	Textual Meaning	5	6%
4	Contextual Meaning	46	55%
<b>Total</b>		<b>83</b>	<b>100%</b>

From the table 1, it can be seen that the number of lexical meaning is 37%. It shows that 37% of passives sentences found in the novel are translated literally. Next, the number of grammatical meaning is only 2%. It indicates that there are a few of passive sentences which their verbs are changed. Some verbs in passive form are changed into the active ones due to grammatical rules of TT. The change is unavoidable since the exact meaning of the ST or the author's ideas has to be preserved. Then, the number of textual meaning is 6%. It means that there are several passive sentences in which the meaning is determined by its reference. Lastly, the number of contextual meaning is 55%. It shows almost more than half of the passive sentences collected are translated according to the situation described in the text. Here are given the analysis of passive sentences related to the types of meanings.

### *Type 1*

#### Lexical Meaning

ST: In the silence that follows, I notice the lines that have formed between Peeta's eyebrows. He has guessed or **he has been told**. (p. 22)

TT: Dalam keheningan setelah itu, aku memperhatikan garis-garis yang terbentuk di antara kedua alis Peeta. Dia sudah menebak atau dia sudah diberitahu. (p. 29)

In the sentence above, a word *told* is a past participle form of a verb *tell*. Semantically, according to OALD, word *tell* can be *know*. In bahasa Indonesia, word *know* means *tahu*. Regarding to the English passive sentence, the sentence *he has been told* belongs to *Perfect Tense* in which something happens at unspecified time in the past (Azar, 2003: 86). Next, auxiliary *has* that is followed by (to be) *been* and past participle *told* signifies a passive sentence. It highlights on the action rather than the doer, and the subject is acted upon. It reflects the objectivity and impersonality of passive sentences (Rodriguez and Vergara, 2017:2). Thus, the phrase *has been told* is translated into *sudah diberitahu*. Prefix *di-* signifies a passive form of a verb in bahasa Indonesia. Therefore, the prefix *di-* here is called as non-actor voice in which the doer is prevented from being known (Arka, 2012:21). As a result, the subject and the verb in the ST is translated according to its function and meaning; it becomes *dia sudah diberitahu*. Referring to Suryawinata's statement (1989), it can be said that the meaning found belongs to lexical meaning.

## Type 2

### Grammatical Meaning

ST: No one notices me, though, because **they're all gathered** at a television screen at the far end of the room that airs the Capitol broadcast around the clock. (p. 20)

TT: Akan tetapi tak ada seorang pun yang memperhatikanku karena mereka semua berkumpul di layar televisi di ujung ruangan yang menyiarkan acara Capitol selama 24 jam. (p. 28)

In the sentence above, word *gathered* is a past participle form of a verb *gather*. Semantically, according to OALD, word *gather* means *bring people together into a place*. In bahasa Indonesia, word *gather* means *berkumpul*. Word *berkumpul* means *bersama-sama menjadi satu kesatuan atau kelompok* (KBBI online). In other word, word *berkumpul* means *people are coming together to certain place*.

Verb *gathered* which is preceded by *are* signifies a passive sentence in English. Passive sentence usually highlights on the action rather than the doer, and the emphasis is on the receiver of the action (Anker, 2010: 395). In this translation, phrase *are gathered* is translated into *berkumpul* on the purpose of getting the exact meaning of the translation. The translator here uses prefix *ber-* instead of *di-*. It proves that the translator's inventive ability and creativity is very crucial in the process of translation (Sajarwa, 2017: 167). It can be seen that affixation affects the meaning of a word as well as a whole sentence. In this case, a correct form of a verb *berkumpul* should be used to convey a clear meaning or idea of the ST writer. Referring to Suryawinata's statement (1989), here it is found that the meaning appears belongs to grammatical meaning.

## Type 3

### Textual Meaning

ST: **We've been funneled** into a class of relative beginners, fourteen-or fifteen-year-olds, which seems a little insulting until it's obvious that they're in far better condition than we are. (p. 235)

TT: **Kami didaftarkan** pada kelas pemula, anak-anak empat belas atau lima belas tahun, yang sepertinya menghina kami sampai kemudian terlihat bahwa kondisi mereka jauh lebih baik daripada kami. (p. 256)

In the sentence above, semantically, word *funnel* as a noun refers to a tool which has a wide top and a narrow bottom which is used for pouring liquids or powders; as a verb it means to move something through a narrow space (OALD). In bahasa Indonesia, word *funnel* means *corong*. *Corong* means *alat berbentuk kerucut yang digunakan untuk menuang cairan* (KBBI online).

Concerning to the passive sentence translation, verb *funnel* preceded by phrase *have been* signifies a passive sentence. However, the translation of the word *funnel* does not correspond to its meaning in the dictionary. It is translated based on its relationship with other words in the sentence, so its meaning is determined by its reference or connotative, i.e. an act to enroll someone to a certain course. In this translation, the translator tries to disclose the meaning based on the information provided by words in the sentence on the



purpose of getting the exact meaning (Widya and Ayu, 2015:130). That's why doing translation may not always be appropriate with the target language as stated by Nida and Taber in Sajarwa (2017: 159). Thus, phrase *have been funneled* is translated into *didaftarkan*. Confix *di-kan* signifies a passive sentence. Passive sentence highlights on the action rather than the doer, and the subject is acted upon. According to Suryawinata's statement (1989), the meaning found in the sentence is textual meaning.

#### **Type 4**

##### **Contextual Meaning**

ST: Trailing a few steps behind Gale, I try to collect myself, before **I'm thrown into** what's sure to be another relentless Mockingjay session. (p. 20)

TT: Aku berjalan beberapa langkah di belakang Gale, berusaha menenangkan diri sebelum **masuk** ke sesi Mockingjay yang tak berujung. (p. 27)

In the sentence above, phrase *thrown into* is a past participle form of a phrasal verb *throw into*. According to OALD, phrase *thrown into* means *start doing something with energy and enthusiasm*. In bahasa Indonesia, phrase *thrown into* means *memulai sesuatu dengan semangat dan antusias*.

In this case, the meaning of the phrase *thrown into* does not correspond to the dictionary. It is translated into *begins something reluctantly* since the clause *I try to collect myself* implies that *I*, the main character, join the Mockingjay session unwillingly. The phrase *thrown into* is not translated by its meaning in the dictionary; this way is used to deliver the exact meaning or the idea of the ST writer. It is seen that the translation done by the translator is based on the context and situation. In other words, the translation is done by the use of contextual clues by which the translator tries to grasp the idea of the sentence (Widya and Ayu, 2015: 130). Thus, the phrase *thrown into* is translated into *masuk*. Word *masuk* is an active form of verb which highlights on the doer rather than the action. Thus, in line with Suryawinata's statement (1989), the meaning found in this sentence is contextual meaning.

##### **Equivalence**

According to Nida and Taber in Venuti (2012), there are two kinds of equivalences, i.e. formal equivalence and dynamic equivalence. Formal equivalence means every word in ST is translated literally, so a verb is translated with a verb, a noun is translated with a noun, etc., whereas dynamic equivalence focuses on meaning. In dynamic equivalence, the meaning or the ST writer's intention is preserved so that the change of form is unavoidable. Based on the result of the data analysis, it is found that formal equivalence and dynamic equivalence appear in this passive sentence translation. However, four translations found are considered not belong to both formal and dynamic equivalences. The translations do not carry the exact meaning intended by the ST writer. The number and percentages of each equivalence are presented in table 2.

**Table 2.** Equivalences

No	Equivalence	Number	Percentage (%)
1	Formal	29	35%
2	Dynamic	50	60%
3	No equivalent	4	5%
<b>Total</b>		<b>83</b>	<b>100%</b>

From the table 2, it can be seen that the number of dynamic equivalence is 60%. It means that many changes, mainly in function, happen in order to preserve the original idea of ST conveyed by the writer. Next, the number of formal equivalence is 35%. It indicates that 35% of passives sentences translation are correspond formally in terms of its function and meaning. Lastly, the number of no equivalent translation is only 5%. It means that only few translations do not carry the exact meaning of the ST. Here are given the analysis of passive sentences related to the equivalences.

### Formal Equivalence

ST: When that wire **was cut**, everything just went insane. (p. 24)

TT: Saat kawat **terputus**, semuanya menggila. (p. 31)

In ST system, a passive sentence is formed by *be* plus *verb* past participle. In TT system, a passive sentences is formed by affixation, for instance, prefix *di-* and *ter-* that is attached to a verb. Looking at the passive sentence translation above, the verb in ST is translated literally. A passive sentence in ST is also translated into a passive one in TT. Next, word *cut* in OALD means *to remove something or a part of something using a knife, etc.* According to KBBI online, word *putus* means *tidak bersambung lagi karena terpotong or no longer connected to something.* In this case, the meaning of word *cut* corresponds to the word *putus*. It can be seen that the phrasal verb in ST and TT are similar either in meaning or form. Phrasal verb *was cut* corresponds formally to the TT verb i.e. *terputus*. A translation can be said to have a formal equivalence when a grammatical category in TT occupies the same position as the category in the ST system (Widya and Ayu, 2015: 127). Thus, in line with Nida and Taber's statement in Venuti (2012), this passive sentence translation belongs to formal equivalence.

### Dynamic Equivalence

ST: **You're too caught up** in Beete's plan to electrify the salt lake. (p. 23)

TT: **Kau terlalu sibuk** dengan rencana Beete untuk menyetrum danau air asin itu. (p. 31)

The phrasal verb *are caught up* in ST above is a stative passive. Stative passive refers to a certain situation. In this translation, the translator makes a change to get the exact meaning or the idea of the writer. The meaning produced by the translator is influenced by

the situation described in the text. Cronin in Sajarwa (2017: 159) asserts that obtaining the equivalence in translation tends to be more creative and situational. As a result, the phrasal verb *are caught* in ST is converted into *adjective* in TT, so phrasal verb *caught up* becomes *sibuk*. *Sibuk* in TT belongs to adjective. Thus, in line with Nida and Taber's statement in Venuti (2012), this passive sentence translation belongs to dynamic equivalence.

### No equivalent Translation

As previously stated, some translations are found not belong to either formal or dynamic equivalences. Here is an example of a no equivalent translation.

ST: This wasn't part of the plan. I wrote Peeta off in 2. Then I was to go to the Capitol, kill Snow, and **get taken out** myself. (p. 229)

TT: Ini bukanlah bagian dari rencana. Aku sudah mencoret nama Peeta di Distrik 2. *Kemudian aku akan ke Capitol, membunuh Snow, dan membiarkan **diriku ditangkap***. (p. 250)

The phrasal verb *get taken out* in ST above is a passive sentence that highlights on the action. According to OALD, phrasal verb *get taken out* means *to kill somebody or destroy something*. In bahasa Indonesia, it means *membunuh seseorang atau menghancurkan sesuatu*. However, in TT, the phrase *get taken out* is translated into *ditangkap*. It is better to be translated into *menyerahkan diri*. *Menyerahkan diri* means she has an intention to surrender. Whereas, *ditangkap* means someone will catch her after killing Snow. This is a no equivalent translation, since the passive sentence translation doesn't refer to either formal or dynamic equivalence. In this case, the translation does not carry the exact meaning as intended by the ST writer. For this reason, inventive ability, creativity, and experience play an important role in grasping the exact meaning of ST (Sajarwa, 2017: 167).

### CONCLUSION

When translation is viewed as a process, it signifies that every word, phrase, or clauses is examined scientifically to get the exact meaning or the idea of the ST writer. In this case, a translator has an important role in taking the original or source text (ST) and turning it into a text in another language or target text (TT). In other words, every word, phrase, clause or sentence has to be analyzed semantically to catch the ideas, thoughts, or the intent of the writer.

In doing translation, there are two things that have to be considered, i.e. meanings and equivalences. For this reason, this research is focused on how the translator of the novel *Hunger Games: Mockingjay* translates passive sentences into Indonesian language. It is found that there are four types of meanings appear in the translation, i.e. lexical meaning, grammatical meaning, textual meaning, and contextual meaning. There are also two types of equivalences found in the English passive voice translation, i.e. formal equivalence, dynamic equivalence. However, there are also few translation that do not belong to either formal or dynamic equivalence. They are called as no equivalent translation.

Regarding to the types of meanings, each type of meaning has its own criteria to which it belongs. The first type is lexical meaning in which the phrasal verb in the passive

sentence is translated according to its function and meaning; every word from ST is translated into TT literally. This kind of translation takes 37%. The second type of meaning appeared is grammatical meaning. This type of meaning takes only 2%. It means that few phrasal verbs in passive sentences are translated by making grammatical changes. The changes made here is to maintain the idea of the ST writer. The next type of meaning is textual meaning; it takes 6%. Textual meaning indicates that a translator can get the exact meaning of the phrasal verbs by considering the text in terms of its reference or connotative meaning. The last type is contextual meaning which has the highest percentage; it takes 55%. It shows that many passive voices are translated based on the context and situation described in the text to get the exact meaning of the ST writer.

Regarding to the types of equivalence, each type of equivalence also has its own criteria. The first is formal equivalence in which ST is translated literally into TT. This type of equivalence takes 35%. The next is dynamic equivalence in which several changes are done by the translator on purposes of maintaining the exact meaning or the writer's intention in ST. This type equivalence takes 60%. The last is the no equivalent translation which does not correspond both formally or dynamically. It takes only 5%. It means only few translations that do not carry the exact meaning or the ST writer's intention. All in all, the translation of passive sentences here are translated contextually and inclined towards dynamic equivalence. It is done by the translator due to having agreement in meaning and acceptable in TT system.

## REFERENCES

- Anker, S. 2010. *Real Writing with Readings: Paragraph and Essays for College, Work, and Everyday Life*. New York: Bedford/St. Martin's.
- Arka, I. W. 2012. Developing a Deep Grammar of Indonesian within the ParGram Framework: Theoretical and Implementational Challenges. *Information and Computation*, <http://www.researchgate.net/publication/289789337>.
- Azar, B.S. 2003. *Fundamentals of English Grammar*. New York: Longman.
- Bailey, S. 2011. *Academic Writing: A Handbook for International Students* London: Routledge.
- Banks, D. 2017. The Extent to Which Passive Voice is Used in the Scientific Journal Article, 1985-2015. *Functional Linguistics*, 4:12. <https://doi.org/10.1186/s40554-017-0045-5>.
- Collins, S. 2010. *The Hunger Games: Mockingjay*. New York: Scholastic Inc.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*. <https://www.kbbi.web.id>.
- Hartono, R. 2011. *Teori Penerjemahan: a Handbook for Translator*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Hatim, B. Munday, J. 2004. *Translation: An Advanced Resource Book*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Hornby, A.S., Wehmeier, S., McIntosh, C., Turnbull, J., Ashby, M. 2005. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford Univ. Press.
- Langan, J. 2010. *Exploring Writing: Sentences and Paragraphs*. New York: MacGraw-Hill.

- Malamatidou, S. 2013. Passive Voice and the Language of Translation: A Comparable Corpus-Based Study of Modern Greek Popular Science Articles. *Meta*, 58(2), 411–429. doi:10.7202/1024181ar
- Newmark, P. 2001. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Putra, N. 2013. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Putra, P.P. 2017. *Penerjemahan Bahasa Inggris-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rodriguez, D., Vergara. 2017. A Systemic Functional Approach to the Passive Voice in English into Spanish Translation: Thematic Development in a Medical Research Article. *Open Linguistics*, Volume 3, 1-17.
- Rusli, H. 2014. *The Hunger Games: Mockingjay*. Jakarta: PT Gramedia.
- Saeed, J. I. 2016. *Semantics*. New Delhi: Wiley Blackwell.
- Suprato, D. 2013. Analisis Penerjemahan Kalimat Pasif Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada Novel Morning, Noon, and Night Karya Sidney Sheldon. *Lingua Cultura*, 7(1), 49-56.
- Sajarwa, 2017. Deconstructing equivalence in the Translation of Texts from French to Indonesian. *HUMANIORA*, Volume 29, 159-168.
- Suryawinata, Zuchridin. 1989. *Terjemahan: Pengantar Teori dan Praktek*. Jakarta: Depdikbud.
- Venuti, Lawrence. 2012. *Translation Studies Reader*. New York: Routledge.
- Washbourne, Kelly. 2012. Active, strategic reading for translation trainees: Foundations for transactional Methods. *Translation & Interpreting*, 4(1), 38-55.
- Widya and Ayu D. M. I. 2015. Translation of Passive Voice Found in the Novel The Sea of Monster by Rick Riordan and Its Translation by Nuraini Mastura. *Lingua Cultura*, 9 (2), 126-131.

## PRAGMA-GRAMATIKAL KESANTUNAN HEGEMONIS BAHASA BALI DALAM *AWIG-AWIG*<sup>1</sup>

**Nengah Arnawa**

nengah.arnawa65@gmail.com  
IKIP PGRI BALI

**I Wayan Gunartha**

w.gunartha@yahoo.com  
IKIP PGRI BALI

**I Nyoman Sadwika**

nsadwika@yahoo.co.id  
IKIP PGRI BALI

**Abstract:** This study aims to reveal the relation between pragmatics and grammar, especially in Balinese language, which usually has been widely separated. The data were collected through document recording on a number of manuscripts and interviews with informants spreading out over five districts/cities in Bali Province as a representation of dialectal variation. Based on the theory of semantic structure it revealed that grammatical choice was motivated by pragmatic needs to realize Balinese hegemonic politeness in *awig-awig* of *pakraman* of the villages. The grammatical choices were: (1) personification of nouns *desa*, *banjar*, or *subak*, i.e. [+ CONCRETE] given the role as noun [+ HUMAN]. This grammatical choice is motivated by the adherence of members to the *adat* (custom) institutions. (2) Agents' dissipation to accentuate actions, especially those with negative images. This choice of syntactic structure is motivated by the maxim of wisdom and face-saving to reduce threats to someone.

**Keywords:** pragma-grammatical; hegemonic; politeness; *awig-awig*; semantic structure

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan relasi pragmatik dengan gramatikal, khususnya dalam bahasa Bali, yang selama ini banyak dipisahkan

---

<sup>1</sup> *Awig-awig* merupakan aturan dasar dalam satu desa adat dengan landasan tri hita karena. *Awig-awig* berpijak pada budaya lokal Bali untuk mendukung pelaksanaan kegiatan adat dan agama Hindu.

pengkajiannya. Data dikumpulkan melalui pencatatan dokumen terhadap sejumlah naskah dan wawancara dengan informan yang tersebar pada lima kabupaten/kota di Provinsi Bali sebagai representasi variasi dialektal. Dengan berpijak pada teori struktur semantik terungkap bahwa pilihan gramatikal dimotivasi oleh kebutuhan pragmatik untuk mewujudkan kesantunan hegemonis bahasa Bali dalam *awig-awig* desa *pakraman*. Pilihan gramatikal itu adalah: (1) personifikasi nomina desa, *banjar*, atau *subak* yang [+KONKRET] diberi peran sebagai nomina [+INSAN]. Pilihan gramatikal ini dimotivasi oleh ketaatan warga terhadap lembaga adat tersebut. (2) Pelepasan agen untuk menonjolkan tindakan, khususnya yang bercitra negatif. Pilihan struktur sintaksis ini dimotivasi penerapan maksim kebijaksanaan dan penyelamatan muka untuk mengurangi ancaman pada seseorang.

**Kata Kunci:** pragma-gramatikal; kesantunan hegemonis; awig-awig; struktur semantik

## PENDAHULUAN

Selain desa dinas, di Provinsi Bali terdapat 1.488 desa *pakraman* ‘desa adat’ yang memiliki tugas pokok pembinaan adat dan budaya berlandaskan falsafah *tri hita karana*, yang mengajarkan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Desa *pakraman* merupakan kesatuan wilayah dan budaya dalam bingkai tradisi Hindu dan berhak mengurus rumah tangganya sendiri (Surpha, 2006:17). Untuk menjamin keberlangsungan tatakelola, setiap desa *pakraman* berpedoman pada *awig-awig* ‘undang-undang desa’ yang dirumuskannya. Setiap *awig-awig* wajib disusun dengan menggunakan bahasa Bali (Perda Provinsi Bali Nomor 3 tahun 1992).

Dilihat dari bentuknya, *awig-awig* merupakan wacana tulis monolog (Djajasudarma, 2006:6). Wacana monolog umumnya mengutamakan keutuhan informasi. Sebagai aturan pokok pada suatu desa *pakraman*, *awig-awig* disusun untuk ditaati oleh setiap warganya. Secara sosial, hubungan vertikal ini menyebabkan dominasi lembaga desa *pakraman*. Pemertahanan dominasi tersebut membutuhkan kepatuhan dari setiap warganya melalui persetujuan (Thomas & Wareing, 2007:53). Dalam konteks wacana kekuasaan kolektif ini dibutuhkan strategi linguistik melalui penggunaan ragam bahasa Bali yang dipersepsi lebih santun. Interelasi ini dipolakan sebagai kesantunan hegemonis dalam bahasa Bali sehingga ketaatan warga terhadap *awig-awig* bukan karena ketakutan akan berbagai konsekuensi (sanksi) tetapi karena pemahaman tujuan bersama (Patria & Arief, 2015:125). Deskripsi dan eksplanasi pola-pola linguistik dalam *awig-awig* diharapkan dapat memberi kontribusi kajian pragmatik dan gramatikal yang selama ini cenderung dipisahkan.

Kajian aspek pragma-gramatikal mengacu kepada pandangan Owens (1992:15) bahwa bahasa terdiri dari tiga komponen, yakni bentuk (gramatikal), isi (semantik), dan penggunaan (pragmatik). Secara konseptual, pandangan ini menyatakan bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa akan menjadi parsial apabila hanya ditinjau dari salah satu aspek saja. *Awig-awig* merupakan salah satu wujud nyata penggunaan bahasa Bali sehingga setiap konstruksi kalimat dalam *awig-awig* tidak terpisahkan dengan konteks penggunaan yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, penjelasan terhadap konstruksi kalimat dalam *awig-awig* perlu mempertimbangkan aspek fungsional, yang banyak dikaji dalam pragmatik (Leech, 1993: 70). Kajian pragma-gramatikal akan menelaah data (korpus) dari dua sisi, yakni aspek bentuk dan pemetaannya pada konteks penggunaan. Pendekatan pragma-gramatikal bertujuan menjelaskan konstruksi sintaksis sebagai presentasi kesantunan

hegemonis bahasa Bali dalam *awig-awig*. Kajian ini diharapkan dapat mengungkapkan pemarkah dan pola linguistik yang digunakan untuk membentuk dan memelihara harmoni sosial (Piller, 2016:28).

Kesantunan berbahasa merupakan norma sosial sebagai acuan standar yang disepakati. Kesantunan berbahasa merupakan refleksi sikap toleran yang harus dipahami untuk membangun dan memelihara hubungan baik (Huang, 2008:97). Kesantunan berbahasa merupakan prinsip retorika yang memanfaatkan ekspresi linguistik dalam hubungan sosial untuk menunjukkan penghargaan terhadap partisipan (Grundy, 2000:145). Penerapan prinsip tersebut melatarbelakangi pemolaan klausa sebagai wujud perilaku linguistik. Oleh karena itu, analisis setiap pola klausa dan/atau kalimat dalam teks *awig-awig* penting mempertimbangkan variabel-variabel yang memunculkannya dalam konteks kewacanaan yang lebih luas. Hubungan pola gramatikal dan konteks merupakan fokus studi pragma-gramatikal.

Kesantunan dipandang sebagai relasi daya dengan makna yang diukur dengan skala untung – rugi yang tergantung pada konteks (Leech, 1993:166). Artinya, sebuah konstruksi sintaksis bisa saja menguntungkan dalam suatu konteks, tetapi merugikan pada konteks yang lain; seperti data berikut ini.

- (1) Pradé wénten krama sané mamaling barang sinanggeh suci, tur sampun prasida kapastika wenang dinanda, tur patut ngwaliang barang sinanggeh suci punika rauhing prabéa pangupakara prayascita manut dresta (Awig-awig Desa Pakraman Penarukan, P 39:2.)

‘Jika ada warga yang mencuri benda suci, dan sudah dapat dipastikan harus didenda dan wajib mengembalikan benda suci itu serta biaya penyuciannya sesuai tradisi’

Data (1) di atas menggunakan modus pengandaian. Secara semantik, data (1) dapat dikonstruksi dengan menggunakan modus pernyataan melalui pelesapan keterangan syarat dan unsur aspek sehingga menjadi, seperti berikut ini.

- (1a) Krama sané mamaling barang sinanggeh suci wenang dinanda tur patut ngwaliang barang sinanggeh suci punika rauhing prabéa pangupakara prayascita manut dresta.

‘Warga yang mencuri benda suci harus didenda, dan wajib mengembalikan benda suci itu serta biaya penyuciannya sesuai tradisi’

Kalimat (1) dan (1a) mempresentasikan makna yang sama. Unsur subjek kalimat (1a) lebih eksplisit sehingga menjadi lebih efektif daripada kalimat (1). Kekaburan fungsi subjek pada kalimat (1) justru disebabkan oleh pengedepanan keterangan syarat *pradé wénten* ‘jika ada’. Akan tetapi secara sosio-psikologis, oleh para informan dikatakan bahwa pola kalimat (1) dipersepsi lebih santun daripada pola kalimat (1a). Kalimat (1) diyakini lebih memiliki daya daripada kalimat (1a). Inilah fakta penggunaan bahasa Bali dalam *awig-awig* desa *pakraman* bahwa aspek pragmatik berelasi dengan aspek gramatikal. Pilihan gramatikal sangat tergantung pada urgensi pragmatiknya. Dalam konteks ini, keterangan syarat bukan merupakan kebutuhan yang diharuskan oleh kaidah sintaksis dan semantik tetapi sebagai strategi kesantunan hegemonis untuk memunculkan daya pragmatiknya (Arnawa, 2016:43).

Kesantunan berbahasa terkait erat dengan kearifan lokal yang bersumber dari nilai sosial budaya dan keyakinan masyarakat bahasa tertentu (Sumarsono, 2010:143). Setakat dengan ini, Olaniyi (2017:59) mengatakan bahwa terdapat kaitan erat antara budaya dan komunikasi. Budaya berpengaruh pada keberterimaan dan kesesuaian pilihan ujaran. Jie dan Feife (2016:38) menegaskan bahwa dimensi sosial dan budaya dapat memfasilitasi prinsip kesantunan untuk mencapai peroluxi komunikasi yang diharapkan. Kesantunan selalu



dipertimbangkan untuk menentukan pilihan konstruksi linguistik dalam setiap komunikasi (Wang, 2009:286). Kesantunan berbahasa tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan perspektif tindak ujar yang melibatkan konsep implikatur dan prinsip kerja sama (Nababan, 1987:33). Hal ini pun ditegaskan Liu (2017:563) bahwa prinsip kerja sama dan kesantunan sangatlah penting dalam tindak bahasa. Sebagai teori penggunaan bahasa, implikatur mempertimbangkan pilihan struktur gramatikal bahasa sebagai kaidah yang bersifat sistemik. Hubungan gramatikal dengan fungsi komunikasi berujung pada penyatuan teori linguistik dan pemetaanya untuk fungsi-fungsi komunikatif tertentu. Hubungan ini melahirkan pendekatan hibrida yang disebut *pragma-gramatikal*. Deskripsi sintaksis dan leksikal merujuk pada kebermaknaan dalam implikatur percakapan (Levinson, 1989:162). Sejalan dengan konsep ini, Bach & Harnish (1979:85) mengatakan bahwa analisis linguistik sangatlah esensi untuk menjelaskan lokusi ujaran.

Mengacu pandangan para pakar di atas, secara spesifik, penelitian ini bertujuan mengungkapkan peran struktur semantik leksikal dan pola sintaksis bahasa Bali untuk mewujudkan kesantunan hegemonis dalam *awig-awig*. Kesantunan berbahasa dilihat dari perspektif penutur dan orang lain yang dipresentasikan melalui pilihan klausa atau kalimat. Sebagai sebuah perspektif, kesantunan berbahasa sangat terkait dengan parameter pragmatik, yang meliputi tingkat jarak sosial, tingkat status sosial, dan tingkat peringkat tindak ujar. Parameter pragmatik ini menghasilkan empat gradasi kesantunan yang berbeda, yakni: (1) kurang santun, (2) agak santun, (3) lebih santun, dan (4) paling santun (Wijana, 1996:65). Konsep teoretis ini sangat relevan dengan eksistensi bahasa Bali yang memiliki *anggah-ungguhing basa* ‘tingkatan bahasa’ dan dialek geografis yang beragam. Secara umum penggunaan bahasa Bali ragam halus dinilai sebagai wujud penghormatan terhadap petutur sehingga dipersepsi lebih santun daripada penggunaan ragam madya dan rendah. Realitas budaya bahasa ini akan dibuktikan dalam *awig-awig desa pakraman*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif yang berupaya menjelaskan fenomena ragam bahasa Bali dalam *awig-awig desa pakraman*. Untuk mewujudkan tujuan itu dilakukan *in-depth analysis* (Sumanto, 1995). Pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan dokumen dan wawancara. Sumber data ditetapkan secara *non random sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *areal sampling* (Marzuki, 1986:50) dengan mempertimbangkan variasi dialektal bahasa Bali. Dari 9 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali, diambil 5 kabupaten/kota sebagai sampel penelitian, yakni Kabupaten Buleleng, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Gianyar, Kota Denpasar, dan Kabupaten Jembrana. Dari semua lokasi penelitian itu terpilih 17 dokumen *awig-awig* sebagai sumber data. Data yang diperoleh melalui pencatatan dokumen ditriangulasi dengan wawancara melalaui teknik sadap dan catat (Mashun, 2005:116). Informan ditentukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: memahami *awig-awig*, adat, budaya, serta terampil berbahasa Bali. Jumlah informan yang diwawancarai sebanyak 34 orang yang merupakan perwakilan dari 17 Desa pakraman. Data yang terkumpul diklasifikasi untuk mendapatkan kategori korpus inti yang dijadikan pijakan analisis. Korpus inti dianalisis dengan metode padan ekstralingual, dengan teknik dasar hubung banding ekstralingual (Mashun, 2005:120). Secara operasional, teks *awig-awig* dipilah menjadi unit satuan berupa klausa atau kalimat. Setiap unit data dilakukan hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan dengan faktor penentu pemakai dan

pemakaian bahasa. Dengan teknik ini kesantunan hegemonis bahasa Bali pada *awig-awig* dapat dikarakterisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terungkap dua hal pokok, yakni (1) struktur semantik leksikal, dan (2) pola sintaksis dijadikan instrumen penting untuk mewujudkan kesantunan hegemonis bahasa Bali dalam *awig-awig* desa *pakraman*.

### Struktur Semantik Leksikal dan Kesantunan Hegemonis

Setiap kata memiliki konfigurasi komponen makna. Konfigurasi komponen makna merupakan struktur semantik yang menentukan kebutuhan gramatikal sintaksis kata itu. Kalimat atau klausa yang mengingkari struktur semantik leksikal menyebabkan klausa atau kalimat itu tidak gramatikal. Pembatasan-pembatasan gramatikal sesungguhnya dapat ditelusuri melalui analisis struktur semantik leksikal (Arnawa, 2016:46). Namun demikian, untuk mencapai daya pragmatik, penyesuaian struktur semantik leksikal banyak digunakan dalam teks *awig-awig* desa *pakraman*, seperti data berikut ini.

1. *Désa* miwah banjaré mapawéh leluputan ayah utawi pakenan-kenan ring sang inggiling linggih utawi sané kawelas asihin (*Awig-awig Desa Pakraman Sumerta*, p 32.1).

‘Desa dan banjar<sup>2</sup> memberi pembebasan kewajiban atau urunan kepada para pemimpin atau yang dikasihani’.

2. Banjaré wenang ngardi awig-awig ngamanggehang tata carané nyangra pakaryan kramané munggah ring ajeng (*Awig-awig Desa Pakraman Sumerta*, p 71.2).

‘Banjar berhak menyusun peraturan (untuk) mengukuhkan tatacara melaksanakan kegiatan warga seperti tersebut di atas’

3. Banjar utawi désa wenang niwakang pamidanda ring wong désané sané sisip (*Awig-awig Desa Pakraman Sumerta*, p 78.1).

‘Banjar atau desa berhak memberi sanksi kepada warga desa ini yang bersalah’

4. Wicara ring désa pakraman, yogya kapidanda antuk désa. Dadandan mantuk ka désa (*Awig-awig Desa Pakraman Menaga*, p 51.1.ha).

‘Pelanggaran di desa adat, wajib didenda oleh desa. Dendanya masuk ke desa’

5. Banjar pakraman, pamaksan, subak<sup>3</sup>, sekaa-sekaa sané wénten sajeroning Désa Pakraman Menaga wenang ngawangun awig-awig, perarem sowang-sowang, nanging daging ipun tan yogya tungkas ring awig-awig Désa Pakraman Menanga (*Awig-awig Desa Pakraman Menanga*, p 53.3).

‘Banjar adat, paguyuban, subak, organisasi-organisasi yang ada di lingkungan Desa Adat Menanga berhak membuat peraturan, kesepakatan masing-masing, tetapi isinya tidak boleh bertentangan dengan awig-awig Desa adat Menanga’

Data (2 – 6) di atas memberi gambaran korpus kalimat bahasa Bali dalam *awig-awig* desa *pakraman*. Pengungkapan fenomena kesantunan hegemonis data (2 – 6) tersebut

<sup>2</sup> *Banjar* istilah adat untuk menyebut bagian dari desa adat. Jika dianalogikan dengan desa dinas, *banjar* identik dengan dusun/lingkungan.

<sup>3</sup> Subak merupakan organisasi irigasi pertanian yang berbasis Hindu di Bali.

dilandasi teori struktur semantik, yang berpijak pada nomina dan verba (Chafe, 1972:134). Telaah struktur semantik berpijak pada analisis komponensial untuk mengungkap fitur semantik nomina dan verba yang akan menentukan kegramatikalannya suatu kalimat. Relasi nomina dengan verba menggambarkan peran semantik argumen pada sebuah klausa/ kalimat. Givon (1984 : 56) menjelaskan bahwa struktur semantik nomina relatif stabil yang digambarkan dengan hierarki [ENTITAS > TEMPORAL >KONKRET >BERNYAWA > INSAN, yang artinya jika suatu nomina yang memiliki fitur paling kanan, yakni [+INSAN] pasti memiliki semua fitur di sebelah kiri; sebaliknya jika hanya memiliki fitur paling kiri, yakni [+ENTITAS] pasti nomina itu tidak memiliki semua fitur di sebelah kanannya.

Dalam kajian sintaksis, verba menjadi kepusatan semantik untuk menentukan argumen suatu kalimat. Berdasarkan fitur semantik DINAMIS, PERFEKTIF, dan FUNGTUAL, verba dibedakan menjadi tindakan, proses, dan keadaan, yang dapat ditabulasi pada tabel 1.

**Tabel 1.** Tipe dan Fitur Semantik Verba

Fitur Tipe	DINAMIS	PERFEKTIF	PUNGTUAL
Tindakan	+	+	+
Proses	+	-	-
Keadaan	-	-	-

Berpijak pada teori struktur semantik tersebut, aspek gramatikal data (2 – 6) dapat dijelaskan berikut ini.

Data (2 – 4, dan 6) merupakan kalimat aktif dengan subjek berperan sebagai agen. Data (2) merupakan kalimat majemuk rapatan sama predikat. Inti struktur semantik data (2) terletak pada nomina *desa* dan *banjar* serta verba *mapawéh* ‘memberi’. Nomina *desa* dan *banjar* memiliki fitur semantik [+KONKRET]. Dengan fitur semantik tersebut, nomina *desa* dan *banjar* tidak mungkin sebagai agen untuk melakukan verba tindakan *mapawéh*, yang mewajibkan argumennya berfitur [+INSAN]. Hal yang sama pun terjadi pada data (3), (4), dan (6) karena semua peran semantik agen pada ketiga data ini diderivasi dari nomina *banjar* dan *desa* yang berfitur semantik [-INSAN]. Sedangkan struktur verba *ngardi* ‘membuat’ (data 3), *niwakang* ‘menghukum’ (data 4), dan *ngawangun* ‘menyusun’ (data 6) membutuhkan argumen dengan fitur semantik [+INSAN]. Penyimpangan struktur semantik yang terjadi pada data tersebut dimotivasi oleh faktor pragmatis. Penutur asli bahasa Bali memilih konstruksi kalimat seperti data (2 – 4), dan (6) untuk mencapai daya pragmatik. Dikatakan demikian karena dalam budaya Bali ketaatan warga terhadap lembaga adat sangatlah tinggi. Kearifan lokal ini diimplementasikan dalam penyusunan *awig-awig* sehingga konstruksi-konstruksi kalimat yang digunakan diharapkan dapat mewujudkan daya pragmatik kesantunan hegemonis. Atas pertimbangan pragmatis tersebut, *desa* dan *banjar* diberi peran semantik sebagai agen, meskipun menyimpang dari struktur semantik nomina dan verba.

Penggunaan nomina *banjar* dan *desa* yang berfitur semantik [-INSAN] untuk melakukan verba tindakan *mapawéh* ‘memberi’, *ngardi* ‘membuat’, *niwakang* ‘menghukum’, dan

*ngawangun* ‘menyusun’ merupakan upaya personifikasi karena pada kenyataannya yang melakukan verba tindakan tersebut adalah nomina [+INSAN] seperti *klian desa* ‘ketua desa adat’, *klian banjar* ‘kepala banjar adat’ *prajuru* ‘pengurus’, dan/atau *krama* ‘warga’, sehingga agen pada data (2 – 4) dan (6) dapat diganti dengan salah satu nomina berpitur semantik [+INSAN] tersebut. Data (2), misalnya, dapat saja dikonstruksi menjadi berikut ini, tanpa mengubah pengertiannya.

(2a) *Kelian désa* miwah *kelian banjaré* mapawéh leluputan ayah utawi pakenan-kenan ring sang inggiling linggih utawi sané kawelas asihin (*Awig-awig Desa Pakraman Sumerta*, p 32.1).

‘Kepala desa adat dan *kelian banjar adat* memberi pembebasan kewajiban atau urunan kepada para pemimpin atau yang dikasihani’.

Namun demikian, konstruksi kalimat (2a) tidak menjadi pilihan karena ingin memanfaatkan kearifan lokal akan ketaatan warga pada lembaga adat sehingga kesantunan hegemonis dapat terwujud. Kecuali ketaatan warga pada lembaga adat, dalam budaya tutur masyarakat Bali, ujaran tidak langsung maupun tidak literal dinilai lebih sopan daripada tuturan langsung maupun literal. Menacu pada (Wijana, 1996: 32), data (2) termasuk pada tuturan tidak literal. Oleh karena itu, mempersonifikasikan lembaga adat seperti desa dan *banjar* dapat mewujudkan kedua kearifan lokal tersebut.

Data (5) terdiri dari dua kalimat. Kalimat pertama pada data ini menggunakan konstruksi pasif, melalui memetakan fungsi objek dengan peran semantik agen. Verba data (5) kalimat pertama adalah *kapidanda* ‘didenda’ dengan slot objek pelaku yang diisi dengan nomina *desa* yang berfitur semantik [-INSAN]. Terhadap data ini, analisis yang sama seperti data (2 – 4) dan (6) dapat diterapkan. Perbedaannya hanya pemetaan agen terletak pada fungsi objek. Konstruksi data (5) semakin memperkuat simpulan bahwa dalam penyusunan *awig-awig*, kesantunan hegemonis dapat diwujudkan dengan memanfaatkan kepatuhan warga terhadap lembaga adat serta nilai etika, bahwa tuturan tidak langsung dan atau tidak literal dipersepsi lebih santun oleh penutur bahasa Bali. Kecuali itu, penggunaan ragam bahasa Bali *alus singgih* ‘ragam hormat tinggi’ pun mendorong kesantunan hegemonis karena ragam ini merupakan wujud penghormatan terhadap partisipan.

### **Pola Sintaksis dan Kesantunan Hegemonis**

Strategi lain yang digunakan untuk mewujudkan kesantunan hegemonis bahasa Bali dalam *awi-awig* adalah pola sintaksis elipsis, terutama pada topik tutur tentang kewajiban *krama* ‘warga’. Kewajiban *krama* merupakan tanggung jawab, yang oleh sebagian warga sering dirasakan sebagai ‘beban’ sehingga pengungkapannya membutuhkan strategi linguistik untuk mencapai efek kesantunan hegemonis. Berikut ini disajikan data penggunaan pola elipsis untuk mencapai efek pragmatik tersebut.

1. Pradé palas riwekasan kacihnan adung malih, patut: (a) nglaksanaang upacara pawiwahan malih; (b) kadanda nikel saking palasé (*Awig-awig Desa Pakraman Batusari*, p 55).  
‘Jika setelah bercerai keesokan hari rujuk kembali, wajib: (a) melaksanakan upacara pernikahan kembali; (b) didenda dua kali lipat sejak perceraian’
2. Pradé wusan nandur, sudurung tugtug panamaya tan wenang: (a) ngangon bébék, ayam, utawi ubuh-ubuhan suku pat ring sajeroning carik; (b) ngrereh pici-pici lan jejukutan séwos ring saiha carik; (c) ngrereh lindung ngruawak punden wiadin nyuluh; (d) nuba ulam (*Awig-awig Subak Ketug-Ketug*, p 30).

- ‘Jika setelah menanam, sebelum cukup waktunya dilarang: (a) mengembala itik, ayam, atau ternak berkaki empat di sawah; (b) mencari siput dan sayur-sayuran lain di sawah; (c) mencari belut membongkar pematang dan nyuluh<sup>4</sup>; (d) meracuni ikan’.
3. Rikala nglaksanayang pasamuhan/paruman/pasangkepan, nénten prasida rauh, patut kadanda: (ha) nénten pisadok, keni danda Rp 5.000,00; (na) nglepika, keni danda Rp 10.000,00 (Awig-awig Banjar Pakraman Balér Balé Agung, p 19.1)  
 ‘Manakala melaksanakan rapat, tidak bisa hadir wajib didenda: (a) nenten pisadok, kena denda Rp 5.000,00; (b) membangkang, kena denda Rp 10.000,00’.

Data (7 – 9) disusun menggunakan pola elipsis. Dalam telaah wacana pragmatik, bagian yang dilesapkan adalah informasi yang sudah diketahui pelibat (Lubis, 1993). Untuk mengetahui informasi yang lesap dapat menerapkan penafsiran lokal (Djajasudarma, 2006:45). Pada data (7 – 9) fungsi sintaksis yang dilesapkan adalah subjek, yang secara sintaksis fungsi itu sangat dibutuhkan karena predikatnya diisi dengan verba tindakan. Melalui penafsiran lokal dapat diketahui bahwa subjek data (7 – 9) adalah *krama* ‘warga’. Dilihat dari aspek kewacaan kalimat pada data (7 – 9) dapat mempertahankan kohesi dan koherensinya. Namun demikian, hal lain yang perlu diungkap dari penerapan pola elipsis ini adalah pesan budaya yang ada di balik pola sintaksis tersebut.

Desa dan *banjar pakraman* merupakan lembaga adat yang berbasis *panyamabrayaan* ‘persaudaraan’ yang berpedoman pada falsafah *sagilik saguluk salunglung sabayantaka* ‘bersatu padu menyusun kekuatan untuk menghadapi bahaya’; *paras-paros sarpanaya* ‘memutuskan sesuatu secara musyawarah mufakat’; dan *saling asah, saling asih, saling asuh* ‘saling mengingatkan, saling menyayangi, dan saling membantu’. Falsafah ini berhasil membangun ikatan sosial yang kuat di dalam *pakraman* sehingga desa dan banjar berciri kehidupan yang kolegial. Kekuatan sosial ini juga dilandasi ajaran etika, yang merupakan salah satu unsur kerangka agama Hindu, yakni *tat twam asi* yang bermakna ‘aku adalah kamu dan kamu adalah dia’ yang menyiratkan makna bahwa kita semua sama. Dalam cakupan yang lebih luas ajaran etika diperkuat oleh upanisad *Brahman atman aikyam* yang bermakna semua roh (jiwa) berasal dari Tuhan. Semua pedoman filosofis tersebut menjadikan desa dan *banjar pakraman* sebagai lembaga yang komunal, bersifat kolektif dan kolegial.

Implementasi budaya komunal yang bersifat kolektif dan kolegial sering dipresentasikan melalui pelesapan agen dalam struktur kalimat dalam *awig-awig*. Data (7 – 9) di atas merupakan petunjuk lingual bahwa elipsis agen bukan semata-mata pertimbangan aspek linguistik, tetapi mengandung motivasi budaya. Analisis lain yang bisa diberikan atas penggunaan pola elipsis itu adalah penonjolan tindakan yang dipresentasikan dengan verba tindakan dalam bahasa Bali. Hal ini sangat sejalan dengan teori struktur semantik bahwa kepusatan semantik kalimat terletak pada verbanya. Dikaitkan dengan prinsip kesantunan bahwa penggunaan tuturan impositif dapat memperbesar keuntungan pada orang lain; serta teori penyelamatan muka untuk mengurangi ancaman pada seseorang. Dengan mengelipsiskan agen seperti data (7 – 9) tuturan dipersepsi lebih santun karena dapat menyelamatkan muka orang lain dan dinilai lebih bijaksana (*tact maxim*). Jadi, pelesapan agen pada kalimat untuk menyatakan tindakan pelanggaran atau citra negatif lainnya,

---

<sup>4</sup> *Nyuluh* adalah kegiatan mencari ikan, belut, kodok, siput, dan lain-lain pada malam hari dengan menggunakan lampu penerang

merupakan strategi membangun kesantunan hegemonis bahasa Bali dalam *awig-awig*. Sebaliknya tidak akan terjadi pelepasan agen apabila kalimat itu digunakan untuk menyatakan tindakan yang bercitra positif, seperti data berikut ini.

4. Sadurungé ngranjing ring pakubon, sang lanang patut ngawéntenang pabyakala (Awig-awig Desa Pakraman Alapsari, p 49.c)  
'Sebelum masuk ke rumah, pengantin pria wajib menyenggarakan upacara pembersihan diri'
5. Sang sapa sira hugi krama désa myara watek suku kalih, watek makampid, yatnain ugi mangda ten banget ngarucakin ngaletihin palemahan, pomahan, tatanduran druén anak sios (Awig-awig Desa Pakraman Menaga, p 29.3).  
'Siapa pun warga desa yang memelihara hewan berkaki dua, hewan bersayap, awasi benar agar tidak sangat mengganggu, mengotori pekarangan, perumahan, tatanaman milik orang lain'
6. Krama utawi banjar dados nyarad banjar tiosan risampun polih panugrahan saking prajuru désa (Awig-awig Desa Pakraman Rendang, p 35.5).  
Warga atau banjar boleh membantu banjar lain setelah mendapat izin dari pengurus desa'.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pilihan konstruksi gramatikal bahasa Bali dalam *awig-awig* bukan semata-mata merupakan tuntutan linguistik, tetapi dimotivasi oleh pragmatik. Struktur semantik dan pola sintaksis dapat dioptimalkan untuk membentuk kalimat bahasa Bali yang santun dan hegemonis dalam *awig-awig* desa *pakraman*. Berdasarkan fakta linguistik seperti yang telah diuraikan di atas, terungkap bahwa terdapat relasi gramatikal dengan penggunaan bahasa (pragmatik). Oleh karena itu, melalui penelitian ini disarankan untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif sehingga peran motivasi pragmatik untuk menentukan pilihan gramatikal semakin terbukti.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arnawa, N. 2016. Struktur Semantik dan Pembatasan Gramatikal: Studi Kasus pada Kalimat Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya IV*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, hal 43 – 52.
- Arnawa, N., I W. Gunartha, I N. Sadwika. 2017. The use of modality markers to perform hegemony politeness in using Balinese language: a case study on *Awig-awig*. *JASL- Journal of Applied Studies in Language: Vol.1 No.1 December 2017*, hal. 43 – 51.
- Bach, Kent & Robert M. Harnish. 1979. *Linguistic Communication and Speech Acts*. Cambridge: The Mit Press.
- Chafe, W.L. 1972. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago : The University of Chicago Press. Hal 134-161
- Djajasudarma, T. F. 2006. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Grundy, P. 2000. *Doing Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Givon, T. 1984. *Syntax: A Functional-Typological Introduction*. Philadelphia: John Benjamins.

- Huang, Yongliang. 2008. Politeness Principle in Cross-Culture Communication. *English Language Teaching* 1 (1), hal. 96 – 101.
- Jie, Wang & Wei Feife. 2016. The Application of Politeness Principle in the Analysis of Drama: Take Taechouse as an Example. *Cross-Cultural Communication* 12.(5), hal. 35 – 38.
- Leech.G. 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: UI Press.
- Levinson, S.C. 1989. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Liu, Lulu. 2017. Application of Cooperative Principle and Politeness Principle in Class Question-answer Process. *Theory and Practice in Language Studies*, 7(7), hal. 563-569.
- Lubis, A.H.H. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Badung: Angkasa.
- Marzuki. 1986. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPF – UII.
- Mashun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, P2LPTK.
- Olaniyi, Kaseem. 2017. Politeness Principle and Ilorin Greetings in Nigeria: A Sociolinguistic Study. *International Journal of Society, Culture & Language*, 5(1), hal. 58 – 67.
- Owens, Jr. R.E. 1992. *Language Development An Introduction*. New York: macmillan Publishing Company.
- Patria, N. & A. Arief. 2015. *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Pemerintah Daerah Provinsi Bali Nomor 3 tahun 1992.
- Piller, I. 2016. Monolingual Way of Seeing Multilingualism. *Journal of Multicultural Discourses*, 11 (11), hal 25 – 33.
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sumarsono. 2010. *Buku Ajar Pragmatik*. Singaraja: Unit Penerbitan Undiksha.
- Surpha, I. W. 2006. *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*. Bali: Pustaka Bali Post
- Thomas, L. & Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wang, Zhenping.2009. Raising and Lowering Speaker's or Hearer's Position in the Politeness Principle in Intercultural Communication. *Intercultural Communication Studies* XVIII (1), hal. 286 – 291.
- Wijana, D.P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

## **KAJIAN PRAGMATIK PADA KOSAKATA DAN FONETIS BAHASA PENDERITA AFASIA GLOBAL**

**Nugroho Ponco Santoso**

nugroho.poncos@student.uns.ac.id  
Universitas Sebelas Maret

**Andayani**

bu\_anda09@yahoo.co.id  
Universitas Sebelas Maret

**Budhi Setiawan**

buset74@gmail.com  
Universitas Sebelas Maret

**Abstract:** Aphasia is a language disorder caused by brain injury. This study aimed at describing how the pragmatic process and forms on words and language phonemes of those suffering from global aphasia. The study is qualitative research using case study approach. The primary data on this study were collected by purposive sampling whose subject was a global aphasia sufferer who had obtained language rehabilitation during one-year period. The secondary data were taken by using in-depth interview with the family, therapist, and subject's neighborhood. The data were analyzed by comparing the in-depth interview result and the field notes of research. The result showed that the individual with global aphasia still had pragmatic abilities, although s/he could produce meaningless words and sounds. In addition, the individual with global aphasia used gesture and intonation to help convey the idea of her/his utterance. The gestures and intonations performed by the individual with global aphasia were nodding and shaking head, and moving hands; while the forms of intonation changes were sudden change in intonation, imitating sounds, and whisper.

**Keywords:** Nod; Gesture; Global Aphasia; Intonation; Pragmatics

**Abstrak:** Afasia merupakan sebuah gangguan kebahasaan yang terjadi karena kerusakan otak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses dan bentuk pragmatik pada kosakata dan fonetis bahasa penderita afasia global. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data primer pada penelitian ini diambil dengan teknik purposive sampling dengan subjek seorang penderita afasia global yang sudah mendapatkan rehabilitasi bahasa dalam jangka waktu kurang lebih satu tahun. Sedangkan data sekunder berupa wawancara



mendalam dengan keluarga, terapis, serta tetangga subjek. Data dianalisis dengan cara membandingkan hasil wawancara mendalam dengan catatan lapangan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita afasia global masih memiliki kemampuan pragmatik, walaupun hanya dapat mengujarkan kosakata dan bunyi yang tidak bermakna. Selain itu, penderita afasia global menggunakan gestur dan perubahan intonasi untuk membantu menyampaikan maksud dalam tuturannya. Beberapa gestur dan perubahan intonasi yang dilakukan oleh penderita afasia global adalah anggukan, gelengan, serta gerakan tangan, sedangkan bentuk perubahan intonasi yang dilakukan antara lain perubahan intonasi secara tiba-tiba, menirukan suara, serta berbisik.

**Kata Kunci:** anggukan, gestur, global afasia, intones, pragmatik

## PENDAHULUAN

Penderita afasia global mengalami gangguan kebahasaan berupa lemahnya proses produksi maupun pemahaman bahasa. Gangguan tersebut mengakibatkan sulitnya berkomunikasi dengan seorang penderita afasia. Kesulitan tersebut antara lain karena bahasa yang cenderung tidak dapat dimengerti secara morfologis, sehingga maksud penutur penderita afasia global sulit untuk dipahami oleh penutur normal. Kondisi demikian menarik untuk diteliti, apakah dalam tuturannya penutur penderita afasia global mengandung pragmatik, sehingga dapat memberi gambaran bagaimana maksud dari tuturan penderita afasia global.

Afasia merupakan suatu kondisi yang menyebabkan kurangnya kemampuan berkomunikasi termasuk pemahaman bahasa, ekspresi bahasa, membaca, menulis, perhatian, ingatan, dan domain kognitif lain (Ellis, Urban, Ellis, & Urban, 2016; Villard & Kiran, 2017). Afasia sendiri dapat diartikan sebagai hilangnya seluruh bahasa, merujuk pada istilah afasia yang berasal dari bahasa Yunani “a” yang berarti *tanpa* dan “phasis” yang berarti *bahasa* (Worrall et al., 2016). Sehingga dapat dikatakan bahwa gangguan afasia sebenarnya adalah gangguan berbahasa, yang mengakibatkan penderitanya tidak mampu atau bahkan sama sekali tidak dapat lagi berbahasa secara normal, namun penderita Afasia masih dapat berkomunikasi dengan orang normal (Santoso, Andayani, & Setiawan, 2018). Pada umumnya, afasia terjadi karena adanya cedera otak seperti stroke, gegar otak, ataupun tumor. Namun, penyebab paling umum terjadinya afasia adalah karena stroke (Pedersen, Vinter, & Olsen, 2004) dengan persentase sekitar 12-38% (Ali, Bath, Lyden, Bernhardt, & Brady, 2014). Bahkan, setiap tahun di Amerika terjadi 795.000 kasus serangan stroke dengan 100.000 di antaranya mengalami afasia (Ellis et al., 2016).

Karakteristik lemahnya bahasa pada afasia bergantung pada jenisnya. Afasia sendiri diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis oleh beberapa pakar. Klasifikasi oleh NAA (*National Aphasia Association*) misalnya, mengklasifikasikan afasia ke dalam tiga ciri utama yaitu lancar, dapat dimengerti, serta perulangan (National Aphasia Association, 2014). Dari tiga ciri tersebut kemudian dipecah ke dalam delapan tipe yang masing-masing memiliki ciri khusus antara lain afasia anomik, afasia konduksi, afasia transkortikal sensori, afasia wernicke, afasia transkortikal motor, afasia broca, afasia transkortikal campuran, serta afasia global. Khususnya dalam penelitian ini yang akan berfokus pada afasia global, merupakan jenis afasia dengan karakteristik berupa lemah di pemahaman serta produksi bahasa (Hallowell & Chapey, 2008). Hallowell & Chapey juga mengungkapkan bahwa afasia global merupakan kombinasi antara afasia broca dan afasia Wernicke. Oleh karena itu, penderita afasia global cenderung memproduksi tuturan pendek dengan leksikon yang sangat terbatas.

Dengan karakteristik kelemahan bahasa yang terdapat pada afasia global, muncul pertanyaan apakah seorang penderita afasia global masih memiliki kemampuan pragmatik?

Mengacu kepada penelitian Goldsmith (2016) bahwa penderita afasia dengan kerusakan hemisfer kiri lebih mampu berkomunikasi dibandingkan berbicara, sedangkan pada penderita afasia dengan kerusakan hemisfer sebelah kanan lebih mampu berbicara dibandingkan berkomunikasi. Goldsmith juga menambahkan bahwa seseorang yang mengalami kerusakan hemisfer sebelah kanan gagal untuk menggabungkan linguistik, paralinguistic, dan atau konteks nonverbal untuk menyampaikan maksud. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa secara konteks dan melalui pendekatan fungsional pada rehabilitasi kemampuan komunikasi diikuti stroke sangat penting karena dua faktor. Pertama masalah klinis, yang kedua masalah fiskal.

Berkaitan dengan hemisfer dan pragmatik, penelitian Weed (2011) mengungkapkan bahwa hemisfer kanan bertanggung jawab terhadap mekanisme pragmatik karena pada bagian tersebut merupakan bagian yang memproduksi dan memahami konteks dari suatu ujaran. Berdasarkan hal tersebut, maka kerusakan hemisfer sebelah kiri (LHD) hanya akan menyebabkan kelemahan bahasa secara morfologis, fonologis, maupun sintaksis, namun tidak untuk pragmatik. Weed mengatakan orang-orang dengan kerusakan hemisfer sebelah kanan (RHD) terkadang sulit untuk mengungkapkan beberapa aspek penting dari komunikasi seperti humor, ironi, serta bahasa tak langsung.

Berkaitan dengan hemisfer dan afasia, penelitian Feldman (2011) mengungkapkan bahwa 95% kasus afasia terjadi karena kerusakan hemisfer sebelah kiri. Walaupun demikian, mengapa gangguan afasia sering diasosiasikan dengan kerusakan hemisfer sebelah kiri sejauh ini baru dapat dispekulasikan. Secara umum, struktur biologis otak terlalu kompleks sehingga untuk memetakan mana bagian otak yang berfungsi untuk mengolah bahasa, misalnya, dipetakan berdasarkan kasus yang terjadi. Bagaimanapun juga, asosiasi antara afasia dan kerusakan hemisfer kiri (LHD) tersebut tidak menuntut bahwa bahasa dapat dikerjakan secara moduler ataupun spasial.

Apabila merujuk pada penelitian di atas, menarik untuk mengetahui bagaimana proses maupun bentuk pragmatik yang terdapat pada individu yang mengalami afasia, terutama afasia global. Bila dibandingkan dengan bentuk pragmatik antara penderita afasia global dengan penutur normal pasti akan berbeda. Misalnya pada penelitian Stiawati (2012) yang meneliti mengenai tindak direktif anak-anak usia prasekolah menemukan anak-anak usia prasekolah telah punya empat belas kompetensi dalam memakai tindak tutur direktif, antara lain: meminta, melarang, memberi saran, mengajak, mengizinkan, strategi langsung, dan strategi tidak langsung. Secara tidak langsung, penguasaan bahasa pada penderita afasia sendiri memiliki hubungan yang menarik dengan penguasaan bahasa pada anak-anak. Terdapat fenomena yang dinamakan *infantile* atau *childhood amnesia* dimana seorang penderita afasia dewasa yang telah kehilangan bahasanya masih mampu untuk mengingat beberapa kosakata yang pernah dikuasai ketika masih anak-anak (Brysbaert & Ellis, 2016).

Selain penguasaan bahasa ketika anak-anak, interaksi keluarga juga merupakan faktor penting untuk penguasaan bahasa ulang pada penderita afasia. Beberapa orang menekankan betapa pentingnya dukungan informal, khususnya melalui keluarga dan teman, maupun masyarakat untuk terapi bagi penderita afasia (Hersh, 2009), sehingga tindak tutur yang terjadi antara penderita afasia dan keluarga jelas sangat penting. Sebagai contoh penelitian Mudiono (2010) yang meneliti tentang ilokusi komisif yang terjadi pada interaksi di keluarga menemukan bahwa tindak ilokusi komisif berorientasi fungsi kepada mitratutur. Penelitian

itu juga menemukan bahwa tindak tutur yang terjadi pada interaksi keluarga tersebut memakai dua kuasa (*power*) yaitu kuasa dominative dan kuasa humanis.

Berdasarkan beberapa teori di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pragmatik yang terdapat dalam bahasa penderita afasia global. Diharapkan dengan penelitian ini, mampu untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang pragmatik ditinjau dengan subjek yang berbeda. Selain itu, studi mengenai afasia ini juga diharapkan dapat memberi pengetahuan baru agar dapat membantu proses rehabilitasi yang dilakukan untuk para penderita afasia.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Data primer penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan subjek berupa seorang perempuan penderita afasia global (SP) dengan masa rehabilitasi selama satu tahun melibatkan terapis bahasa rumah sakit serta keluarga. Sedangkan data sekunder berupa wawancara mendalam dengan keluarga dan terapis, serta catatan lapangan penelitian. Dari catatan rumah sakit, gangguan afasia yang dialami oleh subjek berasal dari serangan stroke yang mengakibatkan kerusakan hemisfer sebelah kiri. Subjek merupakan penutur bahasa Jawa aktif serta penutur bahasa Indonesia pasif. Teknik pengambilan data menggunakan teknik rekam, teknik simak libat, serta teknik catat. Data rekaman berupa data video yang diambil pada interaksi antara subjek dengan keluarga serta terapis. Data kemudian dianalisis dengan cara mentranskrip tuturan yang terjadi kemudian hasil tuturan dipilah-pilah sesuai temuan. Kemudian untuk memahami maksud tuturan subjek, transkrip tuturan dianalisis menggunakan catatan lapangan yang dibandingkan dengan wawancara mendalam untuk memperoleh hasil data yang paling valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan menunjukkan bahwa kondisi kebahasaan subjek berada pada tingkat yang parah, dilihat dari bagaimana tuturan dan kosakata yang dibentuk. Subjek hanya mampu mengujarkan kosakata pendek yang tidak memiliki makna. Awal ketika subjek sudah menjalani tahap rehabilitasi, subjek hanya mampu mengujarkan dua bunyi yaitu /o/ dan /e/. Melalui dua bunyi tersebut, baik penutur maupun mitra tutur sama-sama tidak mampu membentuk komunikasi yang dapat dipahami maksud dan maknanya. Bentuk tuturan antara subjek (SP) dengan anak perempuannya (C) tersebut dapat dilihat pada tuturan 1 sebagai berikut.

Tuturan 1 antara SP dan C

- |        |  |  |
|--------|--|--|
| (1) C  | : “ <i>Buk, adus ya?</i> ”                       | (bu, mandi ya)                         |
| (2) SP | : “ <i>o...e</i> ”                               | (sambil menggeleng)                    |
| (3) C  | : “ <i>ora adus?</i> ”                           | (nggak mandi?)                         |
| (4) SP | : “ <i>o...e</i> ”                               | (menggeleng)                           |
| (5) C  | : “ <i>adus mboten?</i> ”                        | (mandi nggak?)                         |
| (6) SP | : “ <i>o...e</i> ”                               | (menggeleng, kemudian mengangguk)      |
| (7) C  | : “ <i>adus?</i> ”                               | (mandi?)                               |
| (8) SP | : “ <i>ho..o</i> ”                               | (sambil mengangguk, maksudnya iya)     |
| (9) C  | : “ <i>adus? Yowis tak nggodog banyu disik</i> ” | (mandi? Yasudah, aku ngrebus air dulu) |

Dapat dilihat pada tuturan di atas bahwa mitra tutur C baru dapat memahami maksud tuturan dari SP setelah melihat gestur SP berupa menggeleng dan kemudian dikonfirmasi ulang oleh C. Terjadi kerancuan makna dari gestur yang dilakukan oleh SP ketika menjawab pertanyaan C. Gestur menggeleng secara umum dimaknai sebagai jawaban tidak maupun penolakan terhadap suatu pertanyaan atau ajakan. Akan tetapi, melalui rekonfirmasi ulang oleh C, maksud dari SP dapat diketahui. C melakukan rekonfirmasi berdasarkan pengalaman, waktu ketika C menanyakan SP adalah jadwal SP biasanya mandi, sehingga didapatkan maksud dari ujaran SP secara benar.

Selain ujaran berupa bunyi tak bermakna, SP juga mulai memiliki beberapa kosakata terbatas yang didapatkan melalui proses rehabilitasi. Beberapa kosakata tambahan yang dikuasai oleh SP dapat dilihat pada tabel 1

**Tabel 1.** Daftar kosakata yang dikuasai SP

Bulan				
1-2	3-5	6-14	15-16	17-20
/o/, /e/	<i>Pak e</i>	<i>Pak e</i>	<i>Papa</i>	<i>Pak e</i>
<i>Papa</i>	<i>Mak e</i>	<i>Mak e</i>	<i>Mama</i>	<i>Mak e</i>
<i>Mama</i>		<i>Hoho</i>	<i>Pak e</i>	<i>Hoho</i>
		<i>Opo</i>	<i>Mak e</i>	<i>Tuku/kutuku</i>
			<i>Hoho</i>	<i>Arep</i>
			<i>Tuku/kutuku</i>	<i>Papa</i>
			<i>Opo</i>	<i>Opo</i>
				<i>Mama</i>
				<i>Cepapake</i>

Berdasarkan tabel hasil temuan di atas, bentuk tuturan yang diujarkan oleh SP dibagi menjadi dua macam, yaitu bunyi dan kata. Kedua bentuk tuturan tersebut masing-masing digunakan dalam fungsi yang berbeda. Kedua macam tuturan dari SP dapat dilihat pada tabel 2

**Tabel 2.** Bentuk tuturan SP

Kosakata		Bunyi
kata	Makna leksikal	/o/
Papa /pa.pa/	Ayah	/e/
Mama /ma.ma/	ibu	/ho.oh/
Pak e /pa?.e/	Ayah	
Mak e /ma?.e/	Ibu	
Arep /arəp/	Mau/akan	
Tuku /tu.ku/	Beli	
/cə.pu.pu/		

Berdasarkan tabel 1 pada bulan pertama sampai kedua pascaserangan stroke, SP sudah menjalani rehabilitasi baik dari keluarga maupun dari rumah sakit. Kosakata yang mulai dikuasai berupa kosakata sederhana /pa.pa/ dan /ma.ma/ dengan dua suku kata. Penggunaan kedua kosakata tersebut dapat dilihat pada tuturan 2 antara SP dengan anak perempuannya (C) berikut:

Tuturan 2

- (10) SP : “*papa...mam..ma*”  
 (11) C : “*nopo buk?*” (kenapa bu?)  
 (12) SP : “*pa..pa...ma..ma*” (sambil melakukan gestur menunjuk ke arah samping rumah)  
 (13) C : “*pie buk?*” (gimana bu?)  
 (14) SP : “*papa...mama*” (melakukan gestur sama, menunjuk ke arah samping rumah, kali ini dengan mimik penegasan)  
 (15) C : “*ameh cerito?*” (mau cerita?)  
 (16) SP : “*hoo..hoo...*” (sambil mengangguk, maksudnya iya tapi dilakukan dengan cepat)  
 (17) C : “*cerito opo? Tentang aku?*” (cerita apa? Tentang aku?)  
 (18) SP : “*hoo...papa...mama*”

Catatan: tuturan terjadi ketika pagi hari, setelah SP meminum obat. C sedang libur kerja.

Kata /pa.pa/ dan /ma.ma/ merupakan kosakata pertama SP sejak gangguan afasia global yang menyebabkan kelemahan bahasa yang parah. Penguasaan kosakata ini mirip dengan yang terjadi pada penguasaan bahasa anak-anak, dimana SP menguasai kosakata pertama berupa *papa* dan *mama* yang berarti sebutan untuk ayah dan ibu. O'Grady (2005) mengemukakan bahwa kosakata pertama yang dipelajari oleh anak-anak selalu panggilan untuk ayah dan ibu, seperti *mama* atau *papa* karena mudah untuk diujarkan. Pada kasus SP fonem /pa/ dan /ma/ cenderung mudah diucapkan sehingga menjadi kosakata awal yang dikuasai oleh SP. Kosakata *papa mama* juga kemudian berganti menjadi *pak e* dan *mak e* yang memiliki makna sama. Dalam penguasaan bahasa, penemuan kata pada bahasa lisan merupakan satu syarat pertama untuk memetakan kata ke makna (Penaloza et al., 2015). Pada tahapan ini, SP sedang berada dalam tahap penemuan kosakata, sebelum memasuki ujaran yang memiliki makna. Oleh karena itu kosakata tersebut digunakan pada seluruh percakapan SP, walaupun maksud tuturannya berbeda.

Pada bulan selanjutnya kata *papa* dan *mama* tidak lagi dipergunakan oleh SP, digantikan dengan kata ‘pak e’ dan ‘mak e’. Kedua kata ini dipergunakan oleh SP secara konsisten dalam waktu yang relatif lama, yaitu selama lebih dari dua puluh bulan. Penggunaan kedua kata tersebut dapat dilihat melalui tuturan 3 berikut:

Tuturan 3

- (19) SP : “*opo pak e ho, mak e hoho, opo pak e* (bercerita)  
*ho...mak...ho...kah, ha le* (SP duduk, menatap C kemudian menatap ke arah atas, tertawa) *ooooo* (gestur tangan seakan menepuk C, kemudian menepuk dada) *opo pak e...opo pak e* (intonasi meninggi, gestur sambil menunjuk, masih menatap C)...*omo mak e* (gestur tangan menunjuk)...*opo pak e ho hoho...*(gestur tangan sambil menunjuk, intonasi berubah-ubah seperti memperagakan percakapan, kemudian tertawa) (tertawa)  
 (20) C : (tertawa)  
 (21) P : “*kandani pak Habibi ngasi ngekek kae* (dibilangin pak Habibi sampai tertawa  
*kok, kan enek dokter e wedok to,* terbahak-bahak  
*pendamping e kui ngasi ngekek*”  
*kok, kan ada dokter*”

- perempuannya, pendampingnya itu juga sampai tertawa)
- (22) SP : "Hooh"  
(Iya)
- (23) C : "goro-goro ibuk e ngomong isoh ngono?"  
(Gara-gara ibu bisa bilang kayak gitu?)
- (24) P : "hooh, ngekek kae?"  
(Iya, sampai tertawa)
- (25) SP : "pak pak e...hoho (intonasi tinggi, gestur tangan, seakan menirukan ucapan)"
- (26) P : "terus, lha endi pak e ngono to, pak e endi? pak e neng jobo ten wc kok pak"  
(Terus, lha bapak gimana gitu kan, bapaknya dimana? Bapak di luar pak, di toilet kok)
- (27) SP : "hoo opo pak e, hoho (gestur tangan menyentuh bawah leher) mak e (menirukan ucapan)...(tertawa) ho opo pak e hoho...pak e hoho (suara merendah)...wo ta ta (tertawa)
- (28) C : "(tertawa) seneng? hooh? ketemu pak Habibi seneng?"  
(Senang? Iya? Bertemu pak Habibi senang?)
- (29) SP : "heem"
- (30) C : "dijak ngomong akeh banget ngono?"  
Diajak ngobrol banyak gitu?
- (31) SP : "hooh, opo pak e hoo..(gestur mengangguk)"
- (32) C : "ditakoni batuk-batuk kui ngopo?"  
Ditanyai kenapa bisa batuk?
- (33) SP : "pak pak e..(suara meninggi, gestur tangan menunjuk ke dagu kemudian turun) o..po pak e, hoho po pak e (suara meninggi, kemudian tertawa,)"
- (34) C : "terus?"  
Terus?
- (35) SP : "ata (suara meninggi, SP melihat ke arah depan,...)hoho...mak e hoho, ho pak pak e hoho (gestur kepala bergerak-gerak seakan sedang menirukan percakapan)...mak e hoo (suara meninggi) mak e....(tertawa)

Catatan: tuturan terjadi ketika C dan P baru pulang dari bekerja dan kuliah. Tuturan terjadi pada malam hari.

Pada tuturan ini, SP bermaksud untuk menceritakan tentang sesuatu yang ditandai dengan perubahan suara, adanya gestur, serta penekanan intonasi. Contohnya pada data 19, SP memeragakan sebuah dialog yang dia lakukan sebelumnya dengan menggunakan gestur dan perubahan suara. Walaupun demikian, gestur yang dilakukan oleh SP terkadang tidak dapat menggambarkan dengan jelas apa yang dia maksudkan. Penggunaan gestur yang dilakukan oleh SP cenderung asal, sehingga menyulitkan mitra tutur dalam hal ini keluarga untuk mengerti maksud tuturan SP.

Pada bulan keenam sampai keempat belas, penggunaan kata 'pak e' dan 'mak e' masih intensif sebagai kosakata utama SP. Kosakata baru yang digunakan oleh SP adalah 'tuku' dan 'kutuku'. Kosakata seperti *papa* dan *mama* kembali digunakan namun dengan intensitas yang cukup rendah. Gestur juga ditemukan dalam tuturan ini. Bentuk tuturan menggunakan kosakata tersebut dapat dilihat pada tuturan 4 berikut:

Tuturan 4

- (36) SP : "opo pak e....supupu pak e...heem....tu mo so..."
- (37) C : "buk e?"  
(ibu?)

- (38) SP : "o ho..pa pa...(Suara pelan)"  
 (39) C : "pak e?" (bapak?)  
 (40) SP : "hoooh...(gestur mengangguk)" (iya)  
 (41) C : "pak e?" (bapak?)  
 (42) SP : "hoooh.." (iya)  
 (43) C : "pak e ngopo?" (bapak kenapa?)  
 (44) SP : "mm (cemberut).. pak pak e (pandangan menghadap ke atas)...kutuku (mengangguk)...mak e...mm..."  
 (45) C : "ndek mau pas lewat neng kene mau (tadi sewaktu lewat di sini, mbak Sri Warno mbak Sri Warno dada, mbah Mii! ngono, dada, mbah Mi! gitu, ibu pasti tidak tahu..ya buk e mesti ra gagas...hoooh to??)" kan?)  
 (46) SP : "oooo...pak pak e hoho" (gestur mengangguk, kemudian tertawa)

Catatan: tuturan terjadi ketika C dan P di rumah ketika pagi hari.

Terdapat beberapa kata yang mengalami perubahan bentuk oleh SP, antara lain 'tuku' yang berubah menjadi bentuk 'kutuku'. Penambahan prefiks 'ku' di kata tersebut terjadi karena kecenderungan SP untuk melakukan repetisi. Hal tersebut wajar, karena pengulangan secara fonetis merupakan salah satu ciri umum dari gangguan afasia (Corsten, Mende, Cholewa, & Huber, 2007; Petroi, Duffy, Strand, & Josephs, 2014). Selain 'kutuku', SP juga mengujarkan ujaran spontan seperti 'cepupu' yang tidak memiliki makna leksikal leksikal.

Tuturan SP semakin kompleks pada bulan ke 17 sampai 20. SP dapat menuturkan 'arep' serta 'cepapake'. Sementara itu tuturan sebelumnya berupa 'pak e' dan 'mak e' menjadi tuturan utama SP. Bentuk tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan 5 berikut..

Tuturan 5

- (47) SP : "pak e ..arep mak e..."  
 (48) C : "pak e?" (bapak?)  
 (49) SP : "cupu...mak ...(Tertawa)" (maksudnya bukan)  
 (50) C : "Hoho?" (Hoho?)  
 (51) SP : "hoooh" (iya)  
 (52) C : "hoho.." (Hoho?)  
 (53) SP : "arep papa e.. "  
 (54) C : "hoho arep papa e?"  
 (55) SP : "erep papa e...hoho"  
 (56) C : "hoho ngopo?" (Hoho kenapa?)  
 (57) SP : "hoooh mak e cucupu pak pak e..." (maksudnya cerita)  
 (58) C : "hi ucupupu pak pak e..."  
 (59) SP : "hoooh" (mengangguk)  
 (60) C : "terus?" (terus?)  
 (61) SP : "arep pak pak e, hoho mak e..."  
 (62) C : " terus?" (terus?)  
 (63) SP : "arep pak pak e" (tertawa)

Catatan: pada waktu itu SP tidak terlalu jelas menceritakan tentang sesuatu. Tuturan terjadi pada malam hari.

Kata /paʔ.e/, /maʔ.e/, /ho.ho/, dan /arəp/ digunakan sebagai kosakata utama di setiap SP melakukan tuturan. Namun, selain kosakata SP juga sering mencoba berbagai bunyi dan ujaran spontan yang tidak memiliki makna leksikal. Sehingga ujaran dari SP harus dilihat dari konteks ujaran yang sudah pernah terjadi sebelumnya. Maksud dari kosakata dan fonetis dari SP yang dapat diidentifikasi dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Maksud tuturan SP

Tuturan	Maksud
/o/, /e/	Memanggil, bercerita, menyatakan
Papa /pa.pa/	Mengonfirmasi
Mama /ma.ma/	mengonfirmasi
Pak e /paʔ.e/	Menyatakan, memanggil, bertanya, bercerita
Mak e /maʔ.e/	Menyatakan, memanggil, bertanya, bercerita
Arep /arəp/	Menyambung kalimat, bercerita, memikirkan sesuatu
Tuku /tu.ku/	Menyambung kalimat, bercerita
/cə.pu.pu/	Menyatakan sesuatu, menyambung kalimat

Selain itu, juga terdapat tuturan spontan seperti ‘cepupu’, ‘cepapake’, ‘ucupupu’ yang sering diucapkan dengan cepat. SP juga melakukan gestur ketika mengujarkan berbagai kosakata tersebut, agar mitra tuturnya memahami maksud tuturannya. Penggunaan gestur khususnya, menjadi penting ketika berbahasa karena gestur dan bahasa merupakan pasangan yang erat (Gregor, 2008). Gregor menjelaskan bahwa gestur secara deiksis mereferensikan sesuatu dalam konteks, sehingga membantu penutur untuk mengutarakan maksudnya dengan lebih jelas. Secara pragmatik, gestur membantu pemahaman untuk menciptakan representasi mental yang lebih kaya (Kirk, Pine, & Ryder, 2011). Bahkan, gestur menjadi pokok komunikasi tatkala suatu ujaran menjadi ambigu, sulit didengar, atau hilang (Church & Ayman-nolley, 2010). Beberapa gestur yang dilakukan oleh SP dapat dilihat dari tuturan 6 berikut:

			Tuturan 6
(64)	C	"o lek nur mau rene"	Jadi tadi lek Nur kesini?
(65)	SP	"hoo" ( <b>mengangguk, posisi SP sedang duduk</b> )	Iya
(66)	C	"terus"	Terus?
(67)	SP	"pak e.."	
(68)	C	"ngekei kui mau, ngandakke"	Memberikan itu? Ngomongin sesuatu?
(69)	SP	"e..pak, mak e" ( <b>menatap C</b> )	
(70)	C	"oo ngono kui?"	oo..jadi begitu?
(71)	SP	"hoo"	Iya
(72)	C	"terus?"	Terus?
(73)	SP	"e..opo?" ( <b>menggeleng sedikit, kemudian gestur tangan kiri bergerak ke atas hendak menunjuk</b> )	
(74)	C	tertawa	
(75)	SP	"pak, ..(berhenti sejenak)	
(76)	C& P	"terus?"	Terus?
(77)	SP	"maak..pak ..mak e ( <b>mencoba menirukan suara N dengan memelankan suara sedikit, kemudian tertawa</b> )	
(78)	P	"oo ki mau Cerito? ( <b>tertawa</b> ) lek Nur ngomong ngono? hoo?"	O jadi ini tadi cerita? (tertawa) Lek Nur bilang gitu? Iya?
(79)	C	"terus?"	Terus?



(80)	SP	"opo..(gestur tangan menunjuk ke samping, kemudian menunjuk ke depan)...ooo..."	
(81)	P	"yoo..."	Yaa
(82)	SP	(gestur kepala ke arah kiri) pak e....(gestur tangan menunjuk ke samping)..e...(gestur tangan menepuk-nepuk dada) opo"	
(83)	P	"o, ngomongke"	Oh membicarakan..
(84)	SP	"hoh (intonasi naik, gestur mengangguk)	
(85)	P	"yen iki dikei soko mbah Bayan?"	- Kalau ini diberi oleh Mbah Bayan?
(86)	SP	"Hooh (tertawa, mengangguk)"	
(87)	P	"yo yo...lek Nur ngomong ngono"	Ya, ya,...lek Nur bilang begitu
(88)	SP	"hooh, mak e"	

Catatan: tuturan terjadi antara C, P, dan SP pada malam hari. Membicarakan sesuatu yang berhubungan dengan N (*Lek Nur*) yaitu adik ipar dari SP yang bertamu pada siang hari. N memberikan makanan dari saudara jauh SP yaitu mbah Bayan.

Penggunaan gestur ini membantu antara penutur dan mitra tutur untuk saling mengerti maksud tuturan yang terjadi. Misalnya gestur mengangguk dari SP, yang berarti menyatakan iya atas pertanyaan C maupun P. Namun, terkadang gestur yang dilakukan SP sedikit bias, misalnya pada data (4) dan (6) SP memberikan jawaban menggeleng padahal maksud yang ingin dia utarakan adalah jawaban iya. Oleh karena itu, terkadang diperlukan pengulangan pertanyaan dari C maupun P untuk SP. gestur lain yang sering diperlihatkan oleh SP adalah menggunakan tangan untuk menunjuk sesuatu, yang dapat berarti tempat, waktu, bahkan subjek tertentu. Pengetahuan untuk memahami maksud dari SP selain dipengaruhi oleh gestur dan intonasi, juga dipengaruhi oleh pengalaman mitra tutur berkomunikasi dengan SP. Sebagai contoh, kemampuan N sebagai mitra tutur untuk memahami maksud dari tuturan SP berbeda dengan baik C maupun P. Hal itu dikarenakan N berinteraksi dengan SP hanya dalam periode tertentu, sementara C dan P merupakan anak kandung dari SP yang berinteraksi lebih lama. Ketika SP berkomunikasi dengan N, N tidak mengetahui maksud dari SP, sehingga dibutuhkan bantuan dari C untuk menerjemahkan maksud dari SP.

Selain gestur, SP juga kerap menggunakan perubahan intonasi untuk mengungkapkan maksud tertentu. Misalnya memelankan suara, merubah suara, serta panjang pendeknya tuturan. Dalam intonasi sendiri terdapat setidaknya dua faktor pragmatik yang direfleksikan, yakni jenis kalimat dan struktur informasi (Zerbian & Barnard, 2008). Penggunaan intonasi dan gestur oleh SP dapat dilihat melalui tuturan tujuh sebagai berikut:

Tuturan 7

(89)	P	"yoooh, ngono hooh? terus ra mbok tekoki?"	Ya, begitu iya? Terus nggak ibu Tanya?
(90)	SP	" pak e, mak e (gestur kepala menghadap ke atas, pandangan menghadap ke atas, diam sejenak) mo.. (tangan menepuk dada, melakukan gestur kepala mengangguk) woo...mak e , wok mok..pak e, pak e... (gestur tangan digerakan seolah menunjuk sesuatu, kemudian membentuk gestur tiga jari) ahh..mak e,...mak e (gestur tangan menepuk bawah leher) pok po...mak e (gestur kepala dijulurkan ke depan agak ke bawah seolah sedang melihat	(pada tuturan ini, SP memeragakan dialog yang dilakukan sebelumnya dengan N. SP seolah bermain peran)

	<b>sesuatu)"</b>	
(91) C	"oo dikei rong werno?"	O, diberikan dua macam?
(92) SP	"ahh.. (gestur mengangguk, gestur tangan bergerak)	
(93) P	"terus mbok tiliki?"	Terus ibuk lihat?
(94) SP	" hoooh (gestur mengangguk) mak e (Jeda) pak e (gestur kepala dijulurkan ke depan) ....opo? (intonasi suara yang diberikan berubah, seolah menirukan percakapan).....pak e.... hoooh? (di setiap ujaran, terdapat jeda yang relatif lama sekitar 2 detik) pak e , hoho..... (kemudian melakukan gestur tubuh bergerak, menggerakkan tangan)	(SP memeragakan dialog dengan N)
(95) C & P		
(96) SP	"opo (gestur tangan bergerak) mak e...(tangan digerakkan ke arah dada)...pak pak e, hoo...(gestur mengangguk)...hyaaa...ooo (gestur seperti mencari sesuatu, kemudian menunjukkan sesuatu)..."	(SP memeragakan dialog dengan N)
(97) P	"oh didudohke ngono? hoooh?"	Oh ditunjukkan dengan cara begitu? Iya?
(98) SP	" hoooh (gestur mengangguk, sambil tertawa) ..mak mak e,(gestur menggerak-gerakkan jarit) pak e..huo, hoho (gestur menepuk-nepuk dada)..pak e....(gestur seperti mencari sesuatu) mak e...opo mak e...pak e, pak e..."	(SP memeragakan dialog dengan N)
(99) P	"terus nyeritakne bu Bayan?"	Terus menceritakan Bu Bayan?
(100) SP	"hoooh...(gestur menepuk-nepuk dada) mak e....ohh .....(gestur mencari sesuatu) mak e, e, eh...mak e, eh...(gestur mengangguk) oh..." (tertawa)	

Catatan: SP menirukan dialog yang dilakukan antara SP dengan N. percakapan ini merupakan percakapan sambungan dari tuturan enam. SP hendak menyampaikan bahwa N pada siang sebelumnya datang berkunjung ke rumah untuk memberikan

Gestur serta perubahan intonasi yang dilakukan oleh SP pada tuturan tujuh membantu SP untuk mengemukakan maksud tuturannya. Data (90),(94),(96), dan (98) menunjukkan bahwa SP menggunakan baik gestur maupun perubahan intonasi untuk menegaskan maksud yang ingin disampaikan. Produksi gestur oleh SP ini tidaklah selalu dipengaruhi oleh gangguan bahasa, namun penggunaannya akan meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas untuk mengimbangi gangguan kemampuan berbahasa (Akhavan, Göksun, & Nozari, 2017). Dalam hal ini gestur memegang peran besar dalam menyampaikan makna ketika bahasa terganggu, sehingga SP menggunakan gestur sebagai pembangun makna dalam setiap tuturannya. Beberapa bentuk gestur serta intonasi dari SP yang sudah dapat diidentifikasi maknanya dapat dilihat pada tabel 4

**Tabel 4.** Maksud gestur dan prosodi SP

Gestur	Makna	Prosodi	Makna
Mengangguk	Menyatakan iya	Intonasi berubah naik secara tiba-tiba	Menegaskan sesuatu, tidak percaya

Gestur	Makna	Prosodi	Makna
Menggeleng	Harus dipastikan terlebih dahulu, karena SP cenderung menggunakan gestur menggeleng untuk menyatakan iya.	Suara berubah (dapat merendah maupun turun)	Bermain peran (menceritakan dialog yang pernah terjadi sebelumnya)
Gestur tangan menunjuk	Harus dipastikan terlebih dahulu deiksis gestur ini berdasarkan konteks percakapan yang terjadi sebelumnya, karena SP cenderung selalu menggunakan gestur ini untuk menyampaikan apapun.	Berbisik	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bermain peran (menceritakan dialog yang pernah terjadi sebelumnya).</li> <li>Menceritakan sesuatu yang tidak boleh didengar orang lain</li> </ol>
Gestur tangan menepuk dada	Menegaskan 'aku'		

Pengidentifikasi maksud dari gestur dan perubahan intonasi oleh SP berdasarkan wawancara mendalam dengan keluarga serta catatan lapangan. Dari tabel 4 di atas, SP cenderung bingung menggunakan gestur menggeleng dan mengangguk untuk menyatakan sesuatu. SP belum dapat menggunakan gestur secara benar untuk menyampaikan maksudnya, sehingga gestur berupa gelengan kepala dari SP harus dikonfirmasi ulang apakah SP menyatakan jawaban 'tidak' ataupun 'iya'. Pada penderita afasia, gestur dikategorisasikan menjadi dua jenis besar yaitu sebagai kompensasi dan restorasi (Akhavan et al., 2017). Gestur sebagai kompensasi maksudnya adalah gestur sebagai modal kompensatoris atas gangguan ujaran, kemudian gestur sebagai isyarat berfungsi untuk membantu produksi ujaran. Gestur yang dilakukan oleh SP merupakan sebagai kompensasi dan juga restorasi, karena gangguan afasia yang dialami SP termasuk jenis afasia yang parah.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas, gangguan afasia global yang dialami SP menyebabkan kemampuan bahasa mengalami kelemahan yang parah. SP sulit untuk mengujarkan bahasa baik secara morfologis maupun fonetis. Akibat dari hal tersebut, SP mengalami kelemahan dalam mengutarakan suatu maksud dari tuturannya, sehingga untuk dapat memahami maksud ujaran dari SP, harus mengetahui konteks ujaran sebelumnya. Tuturan SP didominasi oleh penggunaan kosakata dan bunyi pendek yang terkadang tidak memiliki makna leksikal. Tuturan SP hanya terdiri dari kosakata dengan dua suku kata

dengan merujuk pada penamaan ayah atau ibu. Penggunaan kata ‘pak e’ dan ‘mak e’ menjadi kata utama dalam melakukan tuturan. Keduanya merupakan kosakata yang selalu digunakan SP dalam setiap tuturan. Akan tetapi, tuturan tersebut tetap mengandung maksud tertentu, sehingga tidak sepenuhnya tidak bermakna. Dalam mengutarakan maksud dalam tuturannya, SP menggunakan gestur dan intonasi tertentu seperti gestur tangan menepuk dada, serta gestur kepala mengangguk. Akan tetapi, SP mengalami kesulitan menggunakan gestur lengeng untuk menyatakan sesuatu.

Aspek pragmatik dalam tuturan penderita afasia global dibagi dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain konteks ujaran sebelumnya, pengalaman mitra tutur berinteraksi dengan penderita afasia, penggunaan gestur, serta intonasi. Pengalaman berinteraksi dengan penderita afasia membantu pemahaman maksud tuturan dari penderita afasia global. Selain itu, pengalaman berinteraksi tersebut juga berhubungan dengan konteks ujaran sebelumnya, sehingga lebih mampu mengetahui maksud sebenarnya tuturan penderita afasia. Selain itu, gestur juga intonasi sangat mempengaruhi ujaran penderita afasia, karena gestur dan intonasi merupakan bagian dari aspek luar bahasa yang membantu untuk menjelaskan seseorang menjelaskan bahasa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Akhavan, N., Göksun, T., & Nozari, N. 2017. Integrity and function of gesturs in aphasia. *Aphasiology*, 00 (00), 1–26.
- Ali, M., Bath, P. M., Lyden, P. D., Bernhardt, J., & Brady, M. 2014. stroke interventions. *International Journal of Stroke*, 9 (February), 174–182.
- Brysbaert, M., & Ellis, A. W. 2016 . Aphasia and Age of Acquisition : Are Early-learned Words More resilient ? *Aphasiology*, 30 (March), 1240–1263.
- Church, R. B., & Ayman-nolley, S. 2010 . The Role of Gestur in Bilingual Education: Does gestur Enhance Learning? *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 7(4), 37–41.
- Corsten, S., Mende, M., Cholewa, J., & Huber, W. 2007 . Treatment of input and output phonology in aphasia: A single case study. *Aphasiology*, 21(6–8), 587–603.
- Ellis, C., Urban, S., Ellis, C., & Urban, S. 2016 . Recovery and Clinical Outcomes Age and Aphasia : a Review of Presence, Type, Recovery, and Clinical Outcomes. *Topics in Stroke Rehabilitation*, 9357(April), 1–10.
- Feldman, H. M. 2011 . Language Learning and Development Language Learning With an Injured Brain. *Language Learning and Development*, 1, 265–288.
- Goldsmith, T. 2016 . Pragmatic Commnnicational Disorders Owing Stroke. *Topics in Stroke Rehabilitation*, 1, 52–64.
- Gregor, K. K. M. 2008 . Gestur Supports Children’s Word Learning. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 10, 112–117.
- Hallowell, B., & Chapey, R. 2008. Global Aphasia: Identification and Management. In R. Chapey (Ed.), *Language Intervention Strategies in Aphasia and Related Neurogenic Communication Disorders* (5th ed., pp. 3–17). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Hersh, D. 2009. How Do People with Aphasia View Their Discharge from Therapy? *Aphasiology*, 23, 37–41.

- Kirk, E., Pine, K. J., & Ryder, N. 2011. I Hear What You Say but I See What You Mean : The Role of Gesturs In Children ' S Pragmatic Comprehension, *Language and Cognitive Processes* 26(2), 149–171.
- Mudiono, A. (2010). Tindak Ilokusi Komisif Bahasa Indonesia dalam Interaksi Keluarga. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 38(1), 21–34.
- National Aphasia Association. 2014. Aphasia Definitions. Retrieved January 22, 2018, from <http://www.aphasia.org/content/aphasia-definitions>
- O'Grady, W. 2005. *How Children Learn Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pedersen, P. M., Vinter, K., & Olsen, T. S. 2004. Aphasia after stroke: Type, severity and prognosis: The Copenhagen aphasia study. *Cerebrovascular Diseases*, 17 (1), 35–43.
- Penaloza, C., Benetello, A., Tuomiranta, L., Heikius, I.-M., Järvinen, S., Majos, M. C., ... Juncadella, M. 2015. Speech Segmentation in Aphasia. *Aphasiology*, 29 (6), 724–743.
- Petroi, D., Duffy, J. R., Strand, E. A., & Josephs, K. A. 2014. Phonologic errors in the logopenic variant of primary progressive aphasia. *Aphasiology*, 28 (10), 1223–1243.
- Santoso, N. P., Andayani, & Setiawan, B. 2018. Aphasia Language Rehabilitation: a Year Period on Individual with Global Aphasia. In L. A. Wahid, F. Fariyah, S. Ismail, & M. I. A. Wahab (Eds.), *The 9th International Conference on Language, Education, Humanities, and Innovation* (pp. 177–182). Osaka: Infobase Creation Sdn Bhd.
- Stiawati, E. 2012. Kompetensi Tindak Direktif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 40 (2), 216–235.
- Villard, S., & Kiran, S. 2017. To What Extent Does Attention Underlie Language in Aphasia? *Aphasiology*, 31(10), 1226–1245.
- Weed, E. 2011. What's Left to Learn About Right Hemisphere Damage and Pragmatic Impairment? *Aphasiology*, 25(8), 872–889.
- Zerbian, S., & Barnard, E. 2008. Phonetics of Intonation in South African Languages, *Southern African and Applied Language Studies* 26 (2), 235–254.

## PENERAPAN *LESSON STUDY* UNTUK MENINGKATKAN PERFORMANSI MENGAJAR DOSEN DALAM PERKULIAHAN NAHWU DI KELAS

**Moh. Khasairi**

moh.khasairi.fs@um.ac.id  
Universitas Negeri Malang

**M. Syathibi Nawawi**

m.syatibi.nawawi.fs@um.ac.id  
Universitas Negeri Malang

**Irhamni**

Irhamni.fs@um.ac.id  
Universitas Negeri Malang

**Abstract** This research aimed at describing the application of *Lesson Study* to increase lecturer's teaching performance in teaching *Nahwu*. The researchers used classroom action research in two cycles. The subjects of this research were the students taking *Nahwu* course with low competence. The result showed that the lecturer model was successful to enhance his patience which he did not recognize before to solve his teaching performance of "difficult" course, i.e. discussing the problem with his colleagues. The observer of this *Lesson Study* scored 95% for the success of applying *Lesson Study*, and 98% for the positive change of each step done.

**Keywords:** *Lesson Study*, *Nahwu*, Department of Arabic Literature of UM

**Abstrak** Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penerapan *Lesson Study* untuk meningkatkan performansi mengajar dosen dalam perkuliahan Nahwu di kelas. Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Subyek penelitian adalah mahasiswa peserta perkuliahan Nahwu yang berkemampuan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen model telah berhasil mengembangkan kesadarannya yang tidak terduga sebelumnya, yaitu bersabar untuk mengatasi permasalahan performansi pembelajaran di kelas "sulit", dengan terus berdiskusi dengan kolega. Pengamat dalam *Lesson Study* ini memberikan angka penilaian 95% sebagai persentase keberhasilan melaksanakan *Lesson Study* dan 98% sebagai persentase perubahan positif setiap langkah pembelajaran yang dilaksanakan.

**Kata Kunci:** *Lesson Study*, Nahwu, Jurusan Sastra Arab UM

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dewasa ini telah mengalami perkembangan yang positif. Jika di awal perkembangannya di abad 14 bahasa Arab hanya disadari sebagai bahasa agama Islam maka sekarang bahasa Arab telah dipandang sebagai bahasa internasional yang sejajar dengan bahasa Inggris, Perancis, Jerman dan China. Di awal pertumbuhan Islam di Indonesia bahasa Arab hanya dikenal dan dikenalkan sebagai bahasa Agama yang terisolasi pada lingkungan Islam dan bahkan hanya di lingkungan musalla atau langgar dan masjid yang fungsinya untuk menjalankan ibadah yang harus dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Arab. Saat itu *image* bahasa Arab cukup rendah terutama jika dibandingkan dengan *image* bahasa Inggris dan bahkan berdampak pada orang yang mempelajarinya. Para pelajar bahasa Arab ada yang menyebutnya “kampungan” dan jauh dari perkembangan. Namun, tidak demikian saat ini bahkan bahasa Arab pada beberapa dasawarsa terakhir ini telah merupakan salah satu bahasa resmi PBB. Jika saat pertumbuhan Islam di Indonesia bahasa Arab hanya diajarkan di lembaga non formal atau informal maka dewasa ini bahasa Arab diajarkan di sekolah-sekolah formal baik lembaga yang berbasis agama (di bawah naungan Kementerian Agama) maupun umum (di bawah naungan kementerian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Ristek dan Perguruan Tinggi, dan lainnya).

Hasil pembelajaran Bahasa Arab selama ini (di lembaga formal) masih kurang memuaskan. Hal itu seperti diungkapkan Haris (2001) yang mengatakan bahwa penyebabnya adalah pengelolaan pengajaran yang kurang maksimal, mulai dari penyediaan sumber daya manusianya (kualitas pengajar) sampai dengan sumber daya materialnya termasuk di dalamnya persoalan metodologinya. Akibatnya, lebih dari 75% guru bahasa Arab di sekolah-sekolah penyelenggara mata pelajaran bahasa Arab baik sekolah umum maupun sekolah berbasis agama belum memiliki standar ideal sebagai guru bahasa Arab. Kondisi buruknya hasil pembelajaran yang 16 tahun lalu diungkapkan Haris masih terjadi saat ini di perguruan tinggi (PT), misalnya mahasiswa yang telah lulus ujian skripsi (2015) masih sering melakukan kesalahan.

Temuan lain tentang pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi problem yang berkaitan dengan guru, siswa dan media pembelajaran (Muhaiban, 2006). Pengajaran bahasa Arab juga menghadapi problem yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar yang cenderung membosankan (Kamaluddin, 2005). Ini artinya dalam rentang tahun (paling tidak) mulai 2001, 2005, 2006 dan 2015 sampai saat ini masih terjadi persoalan dalam pembelajaran bahasa Arab. Kendati peneliti belum mendapatkan data historis persoalan di PT, namun realitas yang terjadi di PT di atas perlu mendapatkan perhatian.

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan dan diskusi mendalam (dalam FORKOM di FS UM, 2015) dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di PT yang menjadi tempat penelitian bahwa mahasiswa yang menguasai tuntutan kurikulum secara tuntas diperkirakan hanya sekitar 30 persen (2015). Sedangkan berdasarkan tes membaca teks *gundul*, mahasiswa yang menguasai bahasa Arab diperkirakan hanya 20 persen. Seorang perwakilan dari mahasiswa menyampaikan pendapatnya *bahwa Nahwu mereka kurang mantap sehingga ketika mengikuti perkuliahan mereka menjadi tertinggal*. Bagi mereka, Nahwu merupakan dasar yang menjadi pijakan dalam semua mata kuliah atau perkuliahan. Ini artinya pembelajaran bahasa Arab (dalam hal ini Nahwu) masih memerlukan pembenahan yang serius baik dari sisi pembelajar, sumber daya manusia atau pengajar, kurikulum dan metode pembelajaran.

Nahwu adalah satu pusat perhatian dalam pembelajaran bahasa Arab, baik yang bersifat produktif maupun reseptif. Karena itu harus mendapat perhatian yang serius. Pernyataan tersebut sejalan dengan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa seperti yang terungkap dalam wawancara di atas. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Nahwu sasaran sentral yang mendesak untuk dibenahi antara lain adalah kualitas pembelajaran yang dilakukan dosen.

Pengembangan keprofesionalan dosen harus selalu ditingkatkan, karena peningkatan keprofesionalan dosen akan diikuti oleh peningkatan efektivitas kegiatan belajar mengajar dan secara tidak langsung peningkatan keprofesionalan dosen juga akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan secara luas. Oleh karena itu, *Lesson Study* diperlukan peranannya.

*Lesson Study* memungkinkan pengajar untuk: 1) memikirkan dengan cermat mengenai tujuan dari pembelajaran, materi pokok dan bidang studi, 2) mengkaji dan mengembangkan pembelajaran terbaik yang dapat dikembangkan, 3) memperdalam pengetahuan mengenai materi pokok yang diajarkan, 4) memikirkan secara mendalam tujuan jangka panjang yang akan dicapai berkaitan dengan pembelajar, 5) merancang pembelajaran secara kolaboratif, 6) mengkaji secara cermat cara dan proses belajar serta tingkah laku siswa, 7) mengembangkan pengetahuan pedagogis yang kuat/penuh daya, dan melihat hasil pembelajaran sendiri melalui mata pembelajar dan kolega (bandingkan dengan Susilo, 2005, Hendayana, 2007, dan Salma, 2008).

Temuan Gomes (2015) menyatakan bahwa *Lesson Study* memperkuat gerakan teoritis praktis, refleksinya tindakan untuk menemukan kepercayaan, kebiasaan, sikap, dan emosi implisit yang mendasari praktik tersebut, dan eksperimen teori baru untuk membentuk kebiasaan, keyakinan, sikap, dan emosi baru yang mendukung pengembangan bentuk pengajaran baru. Lebih lanjut mereka merekomendasikan bahwa *Lesson Study* sebagai metode pelatihan guru yang dapat memperbaiki praktik melalui rekonstruksi pemikiran praktis mereka yang terlibat.

Berangkat dari kondisi faktual di atas, tampaknya aspek kualitas dosen menjadi salah satu hal yang mendesak untuk segera dicarikan penyelesaiannya. Strategi yang dipandang efektif untuk meningkatkan profesionalisme dosen bahasa Arab (dosen Nahwu dalam hal ini) adalah melalui penerapan model *Lesson Study* dalam bentuk kegiatan Penelitian Tindakan kelas. Secara detail judul penelitiannya adalah Penerapan *Lesson Study* untuk Meningkatkan Performansi Mengajar Dosen dalam Perkuliahan Nahwu di Kelas Semester Gasal 2015/2016 di Jurusan Sastra Arab UM.

Dari sini diharapkan para pengajar bahasa Arab di Perguruan Tinggi akan mampu memperbaiki dan meningkatkan pola pembelajarannya serta mampu melakukan inovasi-inovasi baru yang efektif dalam PBM sehingga pada akhirnya akan menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab, khususnya Nahwu dalam penelitian ini.

*Lesson Study* yakni suatu model (pola) pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian (studi) pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Susilo, 2005 dan Hendayana, 2007). Sedangkan PTK adalah pengembangan dari penelitian tindakan (PT) yang tidak hanya difokuskan pada kegiatan di kelas. PT dilakukan untuk mengintervensi masyarakat dan perubahannya ke arah yang dikehendaki.

Dilihat dari kata yang membangun istilah PTK tidaklah salah bila PTK dimengerti sebagai penelitian yang di dalamnya terdapat tindakan yang terjadi dalam kaitannya dengan kelas. Di dalam kelas seorang peneliti dapat memfokuskan perhatiannya pada guru, murid,



materi, atau lingkungan. Persoalan-persoalan yang berkaitan dengan keempat hal tersebut begitu juga hubungan yang dihasilkan oleh keempat hal itu dapat menjadi problem yang patut dijadikan permasalahan penelitian tindakan.

Tujuan utama PTK adalah melakukan suatu perubahan di mana hal itu tersirat dalam kata *action* (tindakan) dan berupaya lebih memahami dirinya sendiri dan subjek penelitiannya (siswa) dalam pembelajaran dan yang terkait dengan pembelajaran itu sendiri, misalnya materi, media, lingkungan dan sebagainya namun demikian adanya perubahan dalam diri subjek merupakan tujuan utamanya. Dengan demikian hasil PTK adalah perubahan yang terjadi pada diri subjek dan pemahaman yang mendalam terhadap siapapun yang terlibat di dalamnya.

## **METODE**

Jenis penelitian yang dilaksanakan ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Wiriadmadja (dalam Ristianah, 2007) penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Penelitian tindakan kelas dicobakan sebagai gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran dan melihat pengaruh yang nyata dari upaya tersebut.

Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui beberapa siklus yang setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam perkuliahan Nahwu di jurusan sastra Arab UM. Subjek penelitian ini adalah dosen yang mengajarkan Nahwu dan mereka yang terlibat dalam *Lesson Study* yaitu Drs. Moh. Khasairi, M.Pd., Drs. Mohammad Syathibi Nawawi, M.Pd., dan Dr. Irhamni, M.Pd.

Data yang ada dalam penelitian adalah data tentang penerapan *Lesson Study* dan peningkatan performansi dosen dalam mengajar Nahwu. Sedangkan yang menjadi sumber datanya adalah aktivitas pembelajaran Nahwu yang didesain dengan model pembelajaran *Lesson Study*. Untuk memastikan peningkatan performansi dosen dalam mengajar dilakukan perbandingan antara introspeksi dan interpretasi terhadap tindakan yang telah dilakukan oleh dosen sebelum dilakukan *Lesson Study* dan setelah *Lesson Study*.

Data tentang performansi awal diperoleh melalui penggalan interpretatif terhadap apa yang pernah dilakukan oleh masing-masing dosen yang terlibat dalam *Lesson Study*. Sedangkan data yang berkaitan dengan performansi setelah *Lesson Study* diambil dari hasil observasi, wawancara, dan hasil diskusi. Sehubungan dengan itu maka data dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua. Instrumen pertama adalah peneliti itu sendiri karena data yang digali adalah data verbal dan yang kedua adalah panduan observasi dan wawancara yang memuat data kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini dipaparkan dalam bentuk siklus-siklus PTK berikut.

### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini dilakukan kegiatan yaitu melakukan pertemuan awal dengan dosen Nahwu dan dosen yang akan terlibat dalam *Lesson Study* lalu menyampaikan hal-hal mengenai

perencanaan tindakan dalam konteks Lesson Study yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini tim peneliti melakukan semacam kesepakatan berdasarkan pengetahuan masing-masing dengan menentukan dosen yang bertindak sebagai pengajar dan yang bertindak sebagai pengamat. Disepakati, yang menjadi model adalah dosen pengampu mata kuliah *Nahwu* di kelas subjek penelitian yang diobservasi oleh dua orang dosen dan seorang mahasiswa. Setelah itu tim peneliti mengembangkan rencana, dan dalam tahap ini pokok bahasannya adalah *badl*. Setelah itu tim peneliti menyiapkan format observasi perkuliahan dalam *Lesson Study* dan lembar observasi perkuliahan dalam *Lesson Study* yang keduanya digunakan untuk mengamati proses pembelajaran baik dalam penyampaian materi maupun dalam penerapan teknik *Lesson Study*. Lembar pertama berkaitan dengan persoalan pembelajaran mahasiswa dan upaya yang dilakukan dosen untuk menyelesaikan masalah dan lembar kedua berkaitan dengan penerapan *Lesson Study* dalam praktek pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

### **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yang meliputi: pertemuan ke (1) penyajian materi *badl* dan penerapan teknik *Lesson Study* dan (2) evaluasi pembelajaran tentang *badl*.

#### ***Pertemuan Pertama***

Pada pertemuan pertama ini dosen menyajikan materi *badl* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Pada tahap penyajian dosen membacakan materi dalam bahasa Arab dan kemudian seluruh mahasiswa mengikuti, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya konsep yang sulit disertai dengan contoh-contoh dan begitu seterusnya. Kemudian dilakukan diskusi kelas dan setelah selesai dilakukan tanya jawab oleh dosen untuk mengetahui penguasaan mahasiswa terhadap materi yang disampaikan. Dalam proses pembelajarannya dosen menerapkan teknik pembelajaran *Lesson Study* yang diamati oleh dosen yang ikut terlibat di dalamnya. Sebelum memulai kegiatan *Lesson Study*, dosen yang terlibat dalam mendiskusikan strategi dan sesuatu yang diperlukan. Posisi pengamat diatur sedemikian rupa untuk bisa menjalankan tugasnya dengan baik.

#### ***Pertemuan Kedua***

Pada pertemuan kedua ini dosen mengajak mahasiswa mengulang kembali membaca teks/materi *badl* yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Setelah selesai pada kegiatan membaca nyaring dosen memberi tugas/kuis kepada mahasiswa sebagai bahan evaluasi. Dan kemudian dosen memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang telah berhasil mengumpulkan tugasnya paling cepat dan paling benar, mereka akan mendapatkan *reward* yang telah disepakati sebelumnya. Tahap terakhir, dosen bersama mahasiswa membuat kesepakatan pelajaran tentang *badl*.

#### ***Tahap Pengamatan***

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap aktivitas pengajaran dan pembelajaran oleh dosen pengamat. Mereka memanfaatkan format atau instrumen pengamatan yang telah dikembangkan dalam tahap persiapan.

Hasil pengamatannya (hanya sebagai contoh kecil) dapat divisualkan berikut:

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ada temuan-temuan yang bisa dianggap sebagai masalah dalam pembelajaran, yang berkaitan dengan performansi dosen, yaitu: (1) Mahasiswa tidak fokus dan main hp, (2) Mahasiswa tidak membawa buku ajar, (3) Latihan kurang memadai dan kurang relevan dengan yang diperlukan mahasiswa, (4) Diskusi antar dosen peserta Lesson Study pasca pembelajaran belum maksimal, (5) Fokus diskusi perlu difokuskan pada performansi dosen, (6) Dosen menuntun mahasiswa mengerjakan tugas, (7) Kontrol terhadap mahasiswa kurang ketat, sebagian mahasiswa tidak membawa buku teks, (8) Belum ada tindakan yang pas untuk mengatasi perilaku negatif mahasiswa, (9) Interaksi pembelajaran belum mampu mendongkrak intensitas belajar yang maksimal, (10) Variasi tindakan pembelajaran yang mengarah pada efektivitas pembelajaran mahasiswa perlu ditingkatkan, (11) Kurang ada materi yang bersifat memberi tantangan yang segar, bukan sekedar tugas yang diambil dari buku akan tetapi semacam spontanitas kreatif dari dosen, (12) Latihan yang berkembang dalam pembelajaran lebih bersifat responsif terhadap buku ajar. Hal ini cukup memicu terjadinya kebosanan dan munculnya jawaban minimalis dari mahasiswa, (13) Diskusi-diskusi menarik yang lebih menantang sesuai dengan usia mahasiswa yang mengarah pada semacam perdebatan serius tidak muncul dari inisiatif dosen, (14) Dosen lebih bersifat berpusat pada teks (*text centered*), dan (15) Dosen hampir selalu di depan kelas pada posisi yang stagnan, jarak antara dosen dan para mahasiswanya secara ruang dan tempat cukup jauh kecuali beberapa mahasiswa yang secara kebetulan duduk di baris depan.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, tim berupaya mencari metode pembelajaran yang bisa mengakomodir penyelesaiannya, sehingga ditemukan metode yang secara teoritis cocok seperti ditemukan pada tahap refleksi berikut, yaitu metode transle *self-review* seperti yang dijelaskan kemudian pada Tahap Refleksi.

### **Tahap Refleksi**

Refleksi merupakan tahap dalam penelitian tindakan kelas yang penting dalam kaitannya dengan kegiatan menentukan tindakan lanjutan atau perbaikan tindakan yang harus dilakukan. Berdasarkan data yang diperoleh dari tindakan siklus 1 maka data diolah atau dianalisis. Peneliti bersama pengamat merenungkan hasil tindakan siklus 1 sebagai bahan pertimbangan apakah siklus sudah mencapai kriteria atau tidak. Hasilnya, penerapan *Lesson Study* sudah sesuai dengan kriteria, 80% positif dan 90% dosen melakukan perubahan dalam performansi di saat membelajarkan mahasiswa, namun berdasarkan kepuasan hasil pembelajarannya khusus untuk kelas A ini perlu diadakan perbaikan dan penambahan kesempatan mengulang hasil pembelajaran. Perbaikannya adalah penggunaan metode penerjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Pembelajaran semacam ini mempunyai kelebihan untuk dikondisikan sesuai kebutuhan mahasiswa, yaitu meningkatkan pengulangan pemahaman dan latihan menggunakan *badl* dalam kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Dengan kegiatan yang bersifat produktif ini mahasiswa akan lebih tertantang dalam belajarnya. Sementara soal latihan yang ada dalam buku teks dan yang terjadi dalam kelas lebih bersifat sesaat dan kurang memberikan tantangan pada mahasiswa. Bagi mereka tantangan sangat penting untuk meningkatkan semangat belajar. Dengan semangat yang kuat maka mereka tidak mudah menyerah dalam belajarnya, baik yang berkaitan dengan pemahaman *badl* maupun dalam memproduksi kalimat dengan unsur *badl*. Kegiatan penerjemahan yang diusulkan tersebut bisa dimaksimalkan lagi tantangannya jika

menggunakan metode *translate-review*, di mana mahasiswa harus menerjemahkan sendiri, mencari kesalahan sendiri dan memperbaiki kesalahannya sendiri. Metode ini telah terbukti mempunyai manfaat yang besar bagi pembelajaran dasar-dasar ketrampilan berbahasa, terutama Nahwu atau kaidah bahasa Arab dan metode ini cukup menarik bagi mahasiswa (Irhamni dan Maksun, 2014), yaitu:

Dari sisi namanya metode *self-review* ini merupakan metode pembelajaran yang dimulai dengan kegiatan menerjemahkan kemudian diikuti dengan kegiatan *mereview* secara mandiri hasil terjemahan yang telah dihasilkan. Di Pesantren *Daarul Hijrah*, dengan metode ini para santri yang sedang belajar bahasa Arab diberi tugas menerjemahkan teks berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Tugas santri berikutnya adalah mengoreksi sendiri hasil terjemahannya. Asumsi tentang terjemahan sebagai basis pembelajaran menggambarkan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan produktif dalam berbahasa yang melibatkan faktor linguistik dan ekstralinguistik. Faktor linguistik yang dimaksud adalah unsur-unsur gramatika dan kaidah, dan faktor ekstralinguistik adalah jenis-jenis teks serta isi yang diterjemahkan. Dalam kegiatan penerjemahan ini terdapat kegiatan perbandingan bahasa sumber (BSu) yang berupa teks bahasa Indonesia dengan bahasa Sasaran (BSa) yang berupa teks bahasa Arab. Sedangkan pentingnya *self-review* didasarkan pada asumsi bahwa kemandirian merupakan sikap dasar yang menjadi salah satu penentu keberhasilan pembelajar. Peran guru lebih sebagai fasilitator.

Dengan kegiatan terjemahan yang demikian maka terjadi semacam keterbukaan bagi dosen Nahwu untuk berkenan melakukan perubahan dan melihat potensi metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Peningkatan performansi dosen tidak hanya terletak pada perubahan tampilan fisik namun juga pada perubahan wawasan dan pemikiran untuk bisa lebih kritis melihat hal yang selama ini “cukup diabaikan” dan bahkan di jauhi, yaitu penggunaan penerjemahan sebagai media pembelajaran bahasa asing.

Metode terjemahan dengan model *self-review* yang diterapkan dalam *Lesson Study* ini merupakan pertama kalinya dalam pembelajaran Nahwu. Menurut hemat penulis *Lesson Study* merupakan model yang sangat mengedepankan kerja sama dan kolaborasi antarpengajar. Dengan demikian dosen yang menerapkan model ini akan merasa nyaman dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Gero (2015) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kenyamanan guru dengan kolaborasi, observasi pelajaran, kritik pelajaran, dan dukungan mereka untuk *Lesson Study*. Kondisi yang demikian mengisyaratkan ketercapaian tujuan pembelajaran akan lebih maksimal.

Dalam pembelajaran Bahasa, metode qawaa'id dan terjemah merupakan metode yang paling lama digunakan bahkan sampai sekarang masih bertahan. Beragam tanggapan selalu mengemuka mengenai penerapan metode ini, baik yang positif maupun negative. Studi kasus yang dilakukan oleh Kelly dan Bruen (2015) dalam bentuk wawancara kualitatif dengan enam dosen di Jepang dan enam dosen di Jerman secara bersamaan dengan ulasan dokumentasi terkait, hasilnya menunjukkan adanya dukungan yang luas di lapangan untuk penggunaan terjemahan dalam pengajaran Bahasa.

## Siklus 2

Seperti juga pada siklus 1, siklus 2 ini diawali dengan perencanaan, dilanjutkan dengan implementasi, lalu observasi dan refleksi.

### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini dilakukan kegiatan yaitu melakukan pertemuan awal dengan dosen Nahwu dan dosen yang akan terlibat dalam *Lesson Study* lalu menyampaikan hal-hal mengenai perencanaan penelitian yang dilaksanakan. Pada tahap ini tim peneliti melakukan semacam kesepakatan berdasarkan pengetahuan masing-masing dengan menentukan dosen yang bertindak sebagai pengajar dan yang bertindak sebagai pengamat. Disepakati, yang menjadi model adalah dosen pengampu mata kuliah *Nahwu* di kelas subjek penelitian yang diobservasi oleh dua dosen dan satu mahasiswa. Setelah itu tim peneliti mengembangkan rencana pembelajaran. Dalam tahap ini pokok bahasannya adalah *ya' nisbah*. Setelah itu tim peneliti menyiapkan format observasi perkuliahan dalam *Lesson Study* dan lembar observasi perkuliahan dalam *Lesson Study* yang keduanya akan digunakan untuk mengamati proses pembelajaran baik dalam penyampaian materi maupun dalam penerapan teknik *Lesson Study*. Lembar pertama berkaitan dengan persoalan pembelajaran mahasiswa dan upaya yang dilakukan dosen untuk menyelesaikan masalah dan lembar kedua berkaitan dengan penerapan *Lesson Study* dalam praktek pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Perencanaan pada siklus 2 ini mirip dengan perencanaan pada siklus 1 akan tetapi memasukkan metode *translate self-review* dalam perkuliahan ini. Ini sebagai salah satu kesepakatan yang diambil dalam refleksi siklus 1.

### **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Dalam pelaksanaan tindakan siklus 2 ini dosen telah melakukan amanat hasil refleksi pada siklus 1. Dosen telah mengubah penampilannya sesuai dengan skenario *Lesson Study* yang berorientasi pada pengembangan performansi dosen dalam melaksanakan pembelajaran Nahwu. Dosen Nahwu ini merupakan dosen yang sejak awal berniat menjadi model pembelajaran *Lesson Study* yang ingin memperbaiki hasil pembelajaran Nahwu dengan jalan mengembangkan performansinya dalam pembelajaran. Dia menyetujui *translate self-review* sebagai salah satu metode yang diterapkan dalam pembelajarannya. Hal ini untuk menjawab berbagai permasalahan yang terjadi pada pembelajaran siklus 1.

### **Tahap Pengamatan**

Berdasarkan pengamatan yang tim lakukan, bisa disimpulkan bahwa dosen Nahwu pada siklus 2 ini telah melakukan pengembangan dan peningkatan performansinya dalam melaksanakan pembelajaran Nahwu sesuai tuntutan perubahan yang harus diambil untuk menyelesaikan persoalan yang ditemukan dalam siklus 1. Perubahan-perubahan dan pengembangan performansi pembelajaran Nahwu yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pada siklus 1 mahasiswa tidak fokus dan main hp, pada siklus 2 dosen berhasil mengalihkan perhatian mereka pada kegiatan pembelajaran.
2. Pada siklus 1 mahasiswa tidak membawa buku ajar, pada siklus 2 dosen sudah berupaya memperhatikan mereka sehingga membawa buku ajar.
3. Pada siklus 1 latihan kurang memadai dan kurang relevan dengan yang diperlukan mahasiswa, pada siklus 2 dosen telah menampilkan latihan yang memadai dan lebih menantang sesuai alam psikologis mahasiswa.
4. Pada siklus 1 diskusi antar dosen peserta *Lesson Study* pasca pembelajaran belum maksimal, pada siklus 2 diskusi antar dosen dan tim menjadi intensif.
5. Pada siklus 1 dosen menuntun mahasiswa mengerjakan tugas, pada siklus 2 dosen memberi dorongan pada mahasiswa untuk bisa.

6. Pada siklus 1 kontrol terhadap mahasiswa kurang ketat, sebagian mahasiswa tidak membawa buku teks, pada siklus 2 dosen telah melakukan upaya persuasif sehingga tidak ada lagi mahasiswa yang tidak membawa buku teks.
7. Pada siklus 1 belum ada tindakan yang pas untuk mengatasi perilaku negatif mahasiswa, pada siklus 2 dosen telah melakukan upaya untuk mengatasi hal tersebut, misalnya ketika ada mahasiswa yang bermain dengan hp, dosen telah berhasil mengalihkan perhatian mereka pada pelajaran.
8. Pada siklus 1 interaksi pembelajaran belum mampu mendongkrak intensitas belajar yang maksimal, pada siklus 2 dosen telah berupaya mencari model-model interaksi yang lebih bersifat situasional; kadang-kadang diselingi dengan humor.
9. Pada siklus 1 variasi tindakan pembelajaran yang mengarah pada efektivitas pembelajaran mahasiswa perlu ditingkatkan, pada siklus 2 dosen mampu menerapkan tindakan pembelajaran secara efektif, misalnya pelibatan mahasiswa pada pemecahan masalah yang bersifat umum.
10. Pada siklus 1 kurang ada materi yang bersifat memberi tantangan yang segar, bukan sekedar tugas yang diambil dari buku akan tetapi semacam spontanitas kreatif dari dosen, pada siklus 2 dosen telah mencoba menyelipkan materi yang diambil dari luar buku teks.
11. Pada siklus 1 latihan yang berkembang dalam pembelajaran lebih bersifat responsif terhadap buku ajar. Hal ini cukup memicu terjadinya kebosanan dan munculnya jawaban minimalis dari mahasiswa, pada siklus 2 dosen telah membuat semacam soal-soal atau spontanitas yang berkembang dari mahasiswa itu sendiri, misalnya dosen menindaklanjuti permasalahan yang berkembang dari mahasiswa.
12. Pada siklus 1 diskusi-diskusi menarik yang lebih menantang sesuai dengan usia mahasiswa yang mengarah pada semacam perdebatan serius tidak muncul dari inisiatif dosen, pada siklus 2 dosen telah “melibatkan” emosi mahasiswa dengan cara mengemukakan tantangan dengan ungkapan tertentu, misalnya *siapa yang tahu*, di saat kelas kelihatannya belum mengetahui. Dari pertanyaan tersebut diskusi spontan antarmahasiswa walaupun tidak harus menemukan jawabannya saat itu.
13. Pada siklus 1 dosen lebih bersifat berpusat pada teks (*text centered*), pada siklus 2 dosen telah mengelaborasi interaksinya meluas di luar teks.
14. Pada siklus 1 dosen hampir selalu di depan kelas pada posisi yang stagnan, jarak antara dosen dan para mahasiswanya secara ruang dan tempat cukup jauh kecuali beberapa mahasiswa yang secara kebetulan duduk di baris depan, pada siklus 2 dosen telah bergerak merata secara intensif pada tempat duduk mahasiswa.

Itulah perubahan-perubahan yang terjadi pada performansi dosen dengan penerapan *Lesson Study* ini. Hal ini sesuai dengan manfaat *Lesson Study* yaitu memperbaiki performansi dosen dalam mengajar.

### **Refleksi**

Refleksi yang dilakukan di akhir perkuliahan mendiskusikan perubahan-perubahan performansi dan berupaya menganggakan perubahan positif yang terjadi pada pembelajaran Nahwu oleh dosen model. Dalam refleksi itu diperoleh kesimpulan bahwa siklus 2 ini sudah cukup untuk menjawab masalah penelitian yaitu tentang penerapan *Lesson Study* dan hasilnya bagi pengembangan atau perubahan positif performansi dosen dalam melaksanakan

pembelajaran Nahwu di kelas yang “berat”, di mana kemampuan mahasiswa berada di bawah rata-rata kelas yang lain. Mereka ini secara empiris belum mempunyai modal yang cukup untuk mengikuti perkuliahan Nahwu. Karena itu performansi yang ditampilkan oleh dosen, sejak awal telah dilandasi oleh upaya ekstra maksimal dalam menangani mahasiswa kelas subjek penelitian ini. Hasilnya, dosen model telah melakukan perubahan positif yang hampir tak terduga dalam melaksanakan pembelajaran Nahwu di kelas bawah ini. Pengamat dalam *Lesson Study* ini memberikan angka penilaian 95% sebagai persentase keberhasilan melaksanakan *Lesson Study* dan 98% sebagai persentase perubahan positif setiap langkah pembelajaran yang dilaksanakan.

Peningkatan performansi dosen dalam melaksanakan pembelajaran Nahwu merupakan salah satu hasil dari penerapan *Lesson Study* melalui PTK. Peningkatan semacam itu nampaknya sudah menjadi optimisme yang terekam dalam diskusi-diskusi tentang *Lesson Study* dan PTK. Aspek positif dari *Lesson Study* tersebut senada dengan optimisme yang tersirat dalam pandangan Lewis (2002) yang menyebutkan:

“Lesson Study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, Lesson Study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues”.

Catatan yang bisa diberikan untuk kutipan tersebut berkaitan dengan peningkatan performansi dosen dalam penelitian ini adalah adanya keharusan mengadakan diskusi antar dosen yang terlibat dalam *Lesson Study* untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, meningkatkan aspek positif yang sudah berkembang dan mengkritisi sesuatu yang seolah terjadi dengan sendirinya.

Temuan tersebut menambah alternatif upaya peningkatan efektivitas pembelajaran Nahwu. Dengan penerapan *translate self-review* berarti dosen menerapkan strategi yang selama ini belum pernah diterapkannya dalam pembelajaran Nahwu. Bagaimanapun disadari bahwa efektivitas pembelajaran Nahwu tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga pemilihan materi yang tepat. Temuan penelitian Lin dan Lee (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis data merupakan pendekatan yang inovatif dan menarik dalam pengajaran tata bahasa (Nahwu). Komponen lain yang juga berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran gramatika adalah ekspresi perasaan dosen (guru) yang memposisikan wacana tata bahasa sebagai inspirasi, menarik, dan memberdayakan (Watson, 2012).

## SIMPULAN

Secara garis besar, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan *Lesson Study* dalam pembelajaran Nahwu di kelas berkemampuan rendah ini berjalan melalui 2 siklus yang pada siklus pertama refleksinya menghasilkan sejumlah permasalahan yang perlu diselesaikan dalam kaitannya dengan tujuan *Lesson Study*, yaitu perbaikan dan pengembangan performansi dosen. Pada siklus kedua, refleksinya menyimpulkan bahwa dosen model telah berhasil melakukan perubahan dan perkembangan positif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas “sulit” ini (pengakuan dosen pengampu mata kuliah kebahasaan di kelas subjek penelitian ini).

Kesimpulan berikutnya, dosen model telah berhasil mengembangkan kesadarannya yang tidak terduga sebelumnya, yaitu bersabar untuk mengatasi permasalahan performansi

pembelajaran di kelas “sulit”, dengan terus berdiskusi dengan kolega. Ternyata *Lesson Study* mampu membuka kesadaran di saat orang mendapati kebuntuan dan mengalami kejenuhan. Pengamat dalam *Lesson Study* ini memberikan angka penilaian 95% sebagai prosentase keberhasilan melaksanakan *Lesson Study* dan 98% sebagai prosentase perubahan positif setiap langkah pembelajaran yang dilaksanakan.

*Lesson Study* bisa menjadi harapan bagi para pengajar yang sedang mengalami kesulitan pembelajaran. Hal-hal yang semula tidak mungkin dilakukan karena hambatan berat yang berkaitan dengan subjek pembelajaran (mahasiswa dalam hal ini) bisa dilakukan dengan bantuan motivasi dari kolega atau orang lain. Untuk memaksimalkan efek *Lesson Study* pada perbaikan dan pengembangan performansi pembelajaran, maka perlu dicoba yang menjadi pengamat tidak hanya dari kalangan yang sama (dosen) akan tetapi bisa dari kalangan lain yang relevan dan berkepentingan pada kegiatan pembelajaran dan perbaikan mutu pendidikan pada umumnya misalnya motivator, psikolog, orang tua, ahli kurikulum dan sebagainya. Kebersamaan mereka yang beragam itu dalam mengamati dan mendiskusikan fenomena performansi dosen dan pembelajaran pada umumnya akan menghasilkan pemikiran-pemikiran yang segar dan berguna.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Gero, G. 2015. The Prospects of Lesson Study in The US, Teacher Support and Comfort Within a District Culture Of Control. *Emerald Insight International Journal for Lesson and Learning Studies*. 4 (1), hal. 7-25
- Gómez, E.S, María J. S. N, Angel I. P.G, Noemi P.T. 2015 Lesson Study and the Development of Teacher’s Competences, From Practical Knowledge to Practical Thinking. *Emerald Insight International Journal for Lesson and Learning Studies*. 4. (3). Hal. 209-223.
- Haris, A. 2001. *Study Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia Pada Tataran Sintaksis*. Laporan Penelitian. Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hendayana, S. 2007. *Lesson Study (Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik – Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung: UPI Press.
- Irhanni, Maksum, A. 2004. *Metode Translate Self-Review Karya Kyai Rahmat Al-Arifin Muhammad Ibn Ma’ruf*. Malang: Malak.
- Kamaluddin. 2005. *Inovasi Pembelajaran dalam PBM Bahasa Arab*. Makalah Pelatihan.
- Kelly, N., Jennifer, B. 2015. Translation as a Pedagogical Tool in the Foreign Language Classroom: A Qualitative Study of Attitudes and Behaviours. *Language Teaching Research* Vol. 19 (2) 150–168
- Lewis, Catherine C. 2002. *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better School, Inc.
- Lin, Ming Huei dan Lee, Jia-Ying. 2015. Data-driven Learning: Changing the Teaching of Grammar in EFL Classes. *ELT Journal* Volume 69/3 July. hal. 264--274
- Muhaiban. 2006. Al-lughah al-‘Arabiyyah fi Indunisiya: Dirasah Ta’liliyyah ‘an Tatawwuratiha wa Musykilat Ta’limiha. *Jurnal Studia Islamika* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 13 (1) hal 35-45
- Ristianah, N. 2007. Penerapan Model Pembelajaran Model Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X-A Program Keahlian Akuntansi SMK Shalahuddin Malang. Malang: Fakultas Teknik UM.



- Salma, S. 2008. *Membentuk Guru Profesional Melalui Lesson Study*. Harian Jawa Pos. Jawa Pos edisi 10 Januari 2008.
- Susilo, H. 2005. *Lesson Study: Apa dan Mengapa?* Makalah seminar dan workshop. Malang. Makalah tidak diterbitkan.
- Watson, A. 2012. Navigating ‘the pit of doom’: Affective responses to teaching ‘grammar’. *English in Education* 46 (1) hal. 21—37.

# Index Subjek

Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

P-ISSN: 0854-8277 E-ISSN: 2550-0635

Volume 46 Tahun 2018

- Autonomy*, 1, 2, 6  
Awig-Awig, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151  
Bahasa Bali, 73, 74, 75, 79, 80, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151  
Diskusi kelompok kecil, 96, 109  
*Epiphany*, 44, 45, 46, 48  
Fonologi (*phonology*), 8, 10, 28, 60, 73, 74, 75, 76, 79, 80, 155, 165  
Gestur, 125, 153, 154, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166  
Hegemonis, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 151  
Humor, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72  
Kamus (*dictionary*), 8, 9, 10, 11, 12, 13, 21, 27, 28, 67, 71, 93, 94, 133, 134, 137, 141  
Kedifabelan, 44, 45, 54, 55  
Leksikal (*lexical*) 73, 74, 75, 76, 79, 80, 132, 133, 134, 135, 136, 140, 146, 147, 157, 160, 164  
*Lesson study*, 167, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178  
Mandiri (*independent*), 1, 2, 3, 4, 30, 48, 49, 50, 53, 54, 173,  
Media sosial, 29, 36, 38  
Morfologi (*morphology*), 8, 9, 10, 28, 60, 82, 85, 86, 92, 93, 154, 155, 164  
Musikalisasi, 29, 30, 31, 34, 36, 38, 40, 41, 42  
Nahwu, 94, 167, 168, 169, 170, 171, 173, 174, 175, 176  
Non-standard (*non-standardization*), 8, 9, 10, 13, 27  
Organizing, 8, 9, 12, 13, 21  
Pengarang, 44, 45, 47, 48, 49, 53, 54, 55  
Percaya diri (*self-reliant*), 1, 2, 36, 48  
Pragmatik, 60, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 161, 162, 165,  
Puisi musikalisasi, 29, 36  
Respon mahasiswa, 29, 30, 31, 40  
Semantik (*semantic*), 28, 59, 60, 72, 94, 132, 133, 134, 136, 137, 140, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 151  
Seminar, 21, 46, 71, 94, 96, 109, 122, 123, 151, 178  
Terjemahan, 28, 59, 71, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 133, 142, 173  
Transformasi emosional, 57, 58, 61, 66, 69  
*Varying system*. 8, 9, 12, 13, 20, 21, 23  
Vasiasi, 8, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 82, 94, 144, 146, 172, 175

# **Index Pengarang**

**Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya**

P-ISSN: 0854-8277 E-ISSN: 2550-0635

Volume 46 Tahun 2018

Dian Ratnasari, 124–131

Ely Nurmaily, 29–43

Karmila Andriana, Imam Asrori, Hanik Mahliatussikah, 98-110

Kartin Lihawa, Rasuna Thalib, Agus Lahinta, Adimawati Helingo, 8–28

Lionora Oktariani, Endry Boeriswati, Sri Harini Ekowati, 132–142

M. Rafiek, 57–72

Moh. Khasairi, M. Syathibi Nawawi, Irhamni, 167–178

Nengah Arnawa, I Wayan Gunartha, I Nyoman Sadwika, 143–152

Ni Made Suryati, Ni Made Dhanawaty, I Made Budiarsa, I Wayan Simpen, 73–81

Nugroho Ponco Santoso, Andayani, Budhi Setiawan, 153–166

Ponimin, 111–123

Ridlo Inshofa Kamil, Irhamni Irhamni, Nurul Murtadho, 82–97

Susilo Mansurudin, 44–56

Dr. T.S. Ramesh, 1–7

## Online Submissions

Already have a Username/Password for Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya?



[Go to Login](#)



Need a Username/Password? [Go to Registration](#)

Registration and login are required to submit items online and to check the status of current submissions.

## Author Guidelines

1. Articles submitted for this journal may include writings on research results, conceptual ideas, studies and application of theories, literature review, and book reviews that have not been published in other journals and print media, and are not under review elsewhere.
2. Articles are between 5000 words to 9000 words (excluding references and supplementary files). Each article must have an abstract (between 150-250 words) and 5 keywords written in both Indonesian and English. Titles should also be written in Indonesian and English.
3. Manuscripts are written in Microsoft Word (.docx), single-spaced, with normal margin, in A4 paper. Authors are required to use the template provided here.
4. The article is an original work of the author and must be free from plagiarism. The contents of the article and possible violations of writing ethics are entirely the responsibility of the author. If their article is accepted, the author will be required to sign a form declaring that their article is free from plagiarism and has not been published elsewhere.
5. The number of references should be no less than 30 and 80% of them should be taken from journals. They must be current, from primary resources, and are not published more than seven years ago. References should be taken from reputable and indexed sources (Scopus, WOS, Thompson Reuters, Sinta), please note that 50% of them should be internationally indexed.
6. References are written conforming to APA Style (7th Edition) guidelines ([https://owl.purdue.edu/owl/research\\_and\\_citation/apa\\_style/apa\\_style\\_introduction.html](https://owl.purdue.edu/owl/research_and_citation/apa_style/apa_style_introduction.html)). Please use reference manager applications such as Mendeley, EndNote, or Zotero.
7. Any legal consequences which may arise because of the use of certain intellectual properties in an article shall be the sole responsibility of the author of the article.
8. To facilitate communication with the journal, authors must include their e-mail addresses.

## Submission Preparation Checklist

As part of the submission process, authors are required to check off their submission's compliance with all of the following items, and submissions may be returned to authors that do not adhere to these guidelines.

1. The submission should not been published or submitted for publication elsewhere, or extended version of previously published papers in conferences and/ or journals
2. The submission file is in Microsoft Word file format (\*.doc, \*.docx) as the template, that can be found [here](#)
3. The submitted manuscript font is Times New Roman, with a size of 11 pts, with single spacing, on A4 paper size, the manuscript has to be written within 15 pages maximum
4. The procedure for writing the article have been refer to the Instructions to Authors which can be found at [Author Guidelines](#)
5. If submitting to a peer-reviewed section of the journal, the instructions in [Ensuring a Blind Review](#) have been followed



Scan New Template JBS